

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA
DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
RAGAM LISAN OLEH SISWA TK ABA PERUMNAS
CONDONGCATUR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



Oleh

**Lintang Fitriasaki
04210144022**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan* oleh Siswa TK ABA Perumnas Condongcatur ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2011
Pembimbing I,

Dr. Suhardi
NIP 19540821 198003 1 002

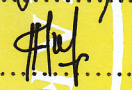
Yogyakarta, Agustus 2011
Pembimbing II,

Ari Listyorini, M. Hum
NIP 19750110 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Siswa TK ABA Perumnas Condongcatur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M. Si.	Ketua Penguji		Agustus 2011
Ari Listyorini, M. Hum.	Sekretaris Penguji		Agustus 2011
Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.	Penguji I		Agustus 2011
Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji II		Agustus 2011

Yogyakarta, Agustus 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lintang Fitriasari

NIM : 04210144022

Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2011

Penulis

Lintang Fitriasari

MOTTO

"Orang-orang gagal yang mengerti di setiap kegagalan pasti mengandung nilai pendidikan.

Dan orang-orang gagal yang berani menatap setiap kegagalannya dengan kepala tegak,

siap belajar dan berusaha, belajar dan berusaha lagi, bangkitlah dan bangkit lagi, adalah

mereka yang telah siap menjadi dewasa dan sukses secara utuh."

(Andrie Wongso)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukurku kepada Allah SWT,

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Orang tuaku, terimakasih untuk doa, kasih sayang dan kesabarannya.

Suamiku, untuk cinta dan dukungan yang tak henti-henti,

Kakak-kakakku, atas pengertian dan kebersamaan yang indah

Keponakanku yang memberikan keceriaan tersendiri di saat penatku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Dr. Rochmat Wahab selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ibnu Santoso, M.Hum selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Yayuk Eny Rahayu, M.Hum selaku pembimbing akademik dan seluruh dosen yang pernah mengajar saya. Terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing yaitu Dr. Suhardi selaku pembimbing I dan Ari Listyorini M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran. Skripsi ini mungkin tidak akan selesai tanpa bimbingan beliau.

Tak lupa juga saya sampaikan terima kasih kepada seluruh guru dan karyawan TK ABA PCC yang telah memberikan izin dan bantuan selama pengambilan data, juga kepada siswa dan orang tua siswa yang telah bersedia membantu pengambilan data.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada Yeri selaku interater saya beserta keluarga besarnya, yang telah membantu disaat sulit penyusunan skripsi ini. *Matur nuwun* pak, buk. *Special thaks to* ‘Simbok’ Daning dan Tiw2, senyum tangis dalam kebersamaan mengajari kita untuk lebih dewasa, terimakasih selalu hadir di saat-saat rapuhku, dukungan kalian luar biasa. Ucapan terima kasih tentunya kepada teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia '04, teman-teman KMSI, kalian semua adalah teman proses menuju kesuksesan, semoga kita abadi. Terakhir untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata pengantar.....	vii
Daftar isi.....	viii
Abstrak.....	x
Daftar singkatan.....	xi
 BAB I Pendahuluan.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
 BAB II Kajian Teori	
A. Kontak Bahasa.....	10
B. Bilingualisme.....	12
C. Alih Kode dan Campur Kode.....	15
D. Interferensi.....	16
1. Pengertian interferensi leksikal.....	16
2. Faktor-faktor penyebab interferensi.....	19
3. Bentuk interferensi.....	22
4. Interferensi leksikal.....	23

BAB III Metode Penelitian.....	27
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	28
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	29
 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	 31
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	36
1. Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia Oleh Siswa.....	 36
2. Fungsi Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia Oleh Siswa.....	 48
3. Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi Leksikal oleh Siswa.....	 55
a. Faktor Internal.....	56
b. Faktor Eksternal.....	58
 BAB V Penutup	 61
A. Simpulan.....	61
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	63
Daftar Pustaka.....	65
Lampiran	67

Abstrak

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA
DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN OLEH
SISWA TK ABA PERUMNAS CONDONGCATUR**

Oleh:
Lintang Fitriasaki
04210144022

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcat, (2) fungsi interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcat, (3) faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan siswa TK ABA Perumnas Concongcat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap dan teknik rekam catat. Data dianalisis dengan metode padan referensial. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh para siswa meliputi bentuk kata dasar, kata majemuk, kata ulang dan kata berimbuhan. Kedua, makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh para siswa, yaitu menyatakan perbandingan, menyatakan penegasan, menyatakan keadaan, menyatakan waktu, menyatakan tempat, menyatakan sebab, menyatakan tujuan, menyatakan pertanyaan, menyatakan sifat, menyatakan perbuatan atau tindakan, menyatakan jumlah, menyatakan alat dan berfungsi sebagai penunjuk. Ketiga, faktor yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan siswa, yaitu terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain 1) penutur bilingual dengan berbahasa ibu bahasa Jawa, 2) kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibunya, 3) keterbatasan penutur menggunakan bahasa Indonesia lisan. Sedangkan faktor eksternal antara lain 1) kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga penutur, 2) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal penutur, 3) kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bentuk interferensi bahasa, interferensi leksikal, faktor penyebab penggunaan dua bahasa.

DAFTAR SINGKATAN

KD	: Kata Dasar
KM	: Kata Majemuk
KU	: Kata Ulang
KB	: Kata Berimbuhan
Pr	: Perbandingan
Pn	: Penegasan
K	: Keadaan
W	: Waktu
Tp	: Tempat
Sb	: Sebab
Tj	: Tujuan
Pt	: Pertanyaan
Sf	: Sifat
Tn	: Tindakan
J	: Jumlah
A	: Alat
Pj	: Penunjuk
S	: Subyek
S1	: Subyek Pertama
S2	: Subyek kedua
S3	: Subyek Ketiga
G	: Guru
P	:Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga mampu berkomunikasi dengan orang lain dan bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjalin interaksi, sehingga semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan manusia akan sulit berlangsung tanpa adanya bahasa.

Melalui bahasa pula kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang. Bahasa memungkinkan orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan dan latar belakang sosial masing-masing.

Ilmu bahasa yang berhubungan dan mempelajari kehidupan sosial masyarakat disebut sosiolinguistik, seperti pendapat Nababan (1984: 2) bahwa studi atau pembahasan bahasa yang dikaitkan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat disebut sosiolinguistik. Dengan kata lain sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, bahasa dan kenyataan sosial merupakan suatu kesatuan. Di mana penggunaan dan perubahan bahasa dalam

suatu masyarakat tak lepas dari pengaruh kehidupan sosial masyarakat tersebut. Oleh karenanya, dalam komunikasi di masyarakat akan terlihat adanya fungsi sosial bahasa.

Seperti yang dikemukakan oleh Supardo (1988: 27) yaitu apabila ada dua orang saling menyapa kemudian mengadakan percakapan, di sinilah terjadi fungsi sosial bahasa. Yang terjadi adalah bahasa telah berperan menghubungkan sesama warga masyarakat, karena bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, maka bahasa sangat berperan untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran manusia dalam usahanya berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Bahkan lebih lanjut Pateda (1992: 11) menegaskan bahwa bahasa hanya hidup berkat adanya aktifitas berbicara pada anggota pemakai bahasa.

Menurut Pateda (1992: 15) faktor-faktor situasi berpengaruh pada pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode. Faktor sosial juga turut menentukan bahasa yang dipakai. Faktor sosial itu misalnya umur, jenis kelamin, latar sosial pendidikan dan ekonomi, tempat tinggal dan sebagainya. Supardo (1988: 2) menegaskan bahwa seseorang dikatakan menguasai bahasa dengan baik apabila dapat berbahasa sesuai dengan konteksnya. Pemakai bahasa akan memilih ragam bahasa tertentu bila berbicara dengan anak kecil, orang tua atau dengan orang di daerah terpencil yang kurang luas pengetahuannya. Dengan demikian jelas bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan (linguistik) saja, tetapi juga oleh faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri.

Bahasa Indonesia mempunyai berbagai ragam bahasa, seperti dialek, yaitu berdasar daerah penutur, idiolek berdasar individu penutur, kronolek berdasar kronologi waktu, dan sosiolek berdasar sosial atau kelas sosial. Juga terdapat ragam berdasarkan keformalan, yaitu ragam beku, ragam formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai, dan ragam intim atau mesra. Ragam bahasa santai pada umumnya tidak terlalu mengikuti kaidah kebahasaan, sedangkan ragam resmi secara ketat mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku. Kemudian terdapat ragam bahasa berdasarkan sarana, yaitu ragam lisan dan tulisan. Ragam lisan merupakan ujaran atau simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia, sedangkan ragam tulis seperti karya sastra, karangan, dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia sebagian besar menguasai dua bahasa, bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang keduanya kadang-kadang digunakan secara bersamaan atau bergantian sehingga terjadi proses alih bahasa. Proses alih bahasa dalam realitas sosial sehari-hari dapat dilihat dalam tiga ruang sosial pengamatan, yaitu dalam rumah tangga dari berbagai etnis, di tempat umum, dan forum-forum resmi. Peralihan bahasa dimungkinkan terjadi pada masyarakat Indonesia karena pada umumnya orang Indonesia mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih di dalam pergaulan hidup sehari-hari bergantung pada situasi dan konteksnya masing-masing yang dirasa tepat (Abdulah, 1999: 139).

Dikaitkan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah hanya dapat bergerak dalam ruang sosial yang terbatas dan tidak dapat mengatasi jurang perbedaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan pemahaman yang fungsional antarpemutur bahasa daerah, sehingga terlihat lebih dominan penggunaanya dibanding bahasa daerah.

Dalam tuturan lain bahasa daerah mempunyai keunggulan pada waktu-waktu tertentu yang mampu membawa pemutur ke dalam fungsi afeksi untuk memuaskan rasa kesopanan, kerahasiaan, penghormatan kepada orang lain melalui siasat alih bahasa. Oleh karena itu, bahasa daerah tetap mampu hidup atau berfungsi secara fungsional meskipun di bawah dominasi bahasa Indonesia.

Sementara itu, menurut pengamatan peneliti penggunaan bahasa Indonesia di TK ABA Perumnas Condongcatur menarik untuk diteliti. TK ini berada di wilayah perumahan, tempat-tempat kos pendatang dari luar Yogyakarta, dan kampus atau Perguruan Tinggi. Dengan demikian, pergaulan dan komunikasi yang secara otomatis menyebabkan terjadinya kontak bahasa antara siswa TK dengan masyarakat di sekitar lingkungannya, sebab mayoritas siswa TK ABA Perumnas Condongcatur bertempat tinggal di sekitar TK tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan pada TK tersebut, mengharuskan para siswanya untuk menguasai dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, walaupun bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Jawa.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa TK ABA Perumnas Condongcatur merupakan dwibahasawan yang menguasai dua bahasa atau bilingual, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam komunikasi sehari-hari ataupun di sekolah tanpa disadari mereka menggunakan dua bahasa, sehingga memungkinkan munculnya interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Menurut pengamatan peneliti interferensi leksikal bahasa Jawa banyak dijumpai dalam komunikasi di sekolah tersebut, sehingga pada kesempatan ini diangkat sebagai topik penelitian. Menurut Hastuti (2003: 38) anak-anak sekolah tingkat dasar (Taman Kanak-kanak) lazimnya melakukan interferensi bidang ini tanpa disadari. Hal ini disebabkan oleh kosakata yang dimiliki sangat terbatas.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan bahasa Indonesia saat ini semakin baik. Hal ini terlihat dari usaha penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang dapat dikatakan telah memasyarakat. Kesadaran penggunaan bahasa ini perlu mendapat dukungan dari semua pihak supaya bahasa Indonesia benar-benar bisa memasyarakat. Walaupun demikian dalam beberapa kasus masih sering dijumpai penyimpangan penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur. Berpijak pada latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang muncul perlu diidentifikasi agar

mendapat gambaran yang jelas. Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.
2. Fungsi interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.
3. Makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.
4. Faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.
5. Akibat yang timbul oleh adanya interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang muncul seputar interferensi bahasa dan adanya keterbatasan pada peneliti, maka berdasarkan identifikasi masalah tersebut pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.
2. Makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

3. Faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur?
2. Apa sajakah makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur?
3. Apa sajakah faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

2. Mendeskripsikan makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Manfaat tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis, memberikan pemahaman ilmiah atas interferensi leksikal khususnya interferensi leksikal bahasa Jawa kepada pembelajar bahasa. Selain itu dapat meningkatkan kualitas berbahasa, baik secara formal ataupun nonformal yang sesuai dengan konteks bahasa.

2. Manfaat secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sociolinguistik khususnya dalam hal interferensi leksikal. Selain itu memberikan sumbangan pemikiran bagi kebijakan pengembangan pendidikan.

G. Batasan Istilah

Supaya terbentuk persamaan konsep untuk mengarahkan proses penelitian, perlu dirumuskan batasan istilah yaitu sebagai berikut.

1. Interferensi adalah kekeliruan atau penyimpangan bahasa yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.
2. Leksikal adalah berkaitan dengan perbendaharaan kata atau kosakata.
3. Interferensi Leksikal adalah masuknya unsur bahasa yang berupa kosakata ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.
4. Siswa adalah murid atau seseorang yang belajar pada suatu lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kontak Bahasa

Bahasa dapat hidup karena interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, manusia dapat saja memakai dua bahasa atau lebih sehingga bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur yang lain akan menjadi masyarakat tutur yang statis dan monolingual (ekabahasa). Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka akan memiliki hubungan dengan masyarakat tutur yang lain yang akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial disebut dengan kontak bahasa (Suwito, 1983:39).

Segala sesuatu yang diakibatkan oleh kontak bahasa tersebut merupakan salah satu bentuk penyampaian fungsi bahasa. Adapun fungsi bahasa itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan atau makna pembicaraan kepada lawan bicara. Hal yang sangat menonjol yang dapat terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode (Chaer, 1994: 65).

Mackey seperti yang dikutip oleh Pranowo (1996: 6), menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu kepada bahasa lain, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Akibat terjadi kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul interferensi atau transfer. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rusyana (1988: 4), bahwa kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya yang menimbulkan perubahan dalam *langue* dan menjadi milik tetap bukan saja kedwibahasaan, melainkan juga ekabahasaan. Kontak bahasa berlangsung bukan hanya dalam diri perseorangan, melainkan dalam situasi kemasyarakatan, yaitu tempat seseorang mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, kontak bahasa dianggap merupakan bagian dari kontak yang lebih luas, yaitu kontak budaya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh lawan bicara. Untuk itu diperlukan penguasaan bahasa yang efektif. Keefektifan bahasa ini juga harus memperhatikan situasi pembicaraan. Berdasarkan situasi pembicaraan tersebut seorang pembicara harus bisa memilih bahasa yang tepat.

Merupakan hal yang wajar bahwa perbedaan kekuasaan antara kelompok sosial tertentu di dalam masyarakat tercermin di dalam keragaman linguistik dan sikap bahasa terhadap keragaman tersebut. Kelompok yang

dominan memunculkan pola-pola pemakaian bahasa sebagai model. Sebaliknya pemakaian ragam yang kurang berprestise oleh anggotanya kurang memperoleh kesempatan untuk berkembang dan berperan. Penutur kelompok minoritas (bahasa) dengan demikian dihadapkan pada dilema untuk bergulat demi mobilitas sosial dengan jalan mengadopsi ragam kelompok yang dominan atau mempertahankan identitas sendiri dengan cara tetap memelihara ragamnya yang asli.

Ragam bahasa yang digunakan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur dalam kegiatan belajar di dalam kelas khususnya merupakan ragam resmi. Namun, kenyataannya mereka ada yang menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Jawa). Hal ini dilakukan mengingat kondisi lingkungan dan masyarakat yang menuntut untuk menggunakan bahasa campuran.

B. Bilingualisme

Dalam perkembangan bahasa, bahasa Indonesia tidak bisa terlepas dari pengaruh bahasa asing maupun bahasa daerah. Dari kenyataan itu tidak menutup kemungkinan bahwa pemakaiannya pun juga mengalami berbagai ragam dan fungsi. Bahkan dapat dikatakan, bahasa Indonesia tidak dapat digunakan secara murni tanpa adanya pengaruh dari bahasa lain. Hal ini bisa dijumpai pada setiap peristiwa bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Seperti halnya pendapat Kridalaksana (1974:22), negara-negara Asia dewasa ini menghadapi dua macam persoalan bahasa: (1) Negara yang

secara formal telah memiliki bahasa kebangsaan tetapi bahasa kebangsaan itu belum merupakan kenyataan sosial, sehingga persoalan yang dihadapi adalah bagaimana menyebarluaskan bahasa itu ke seluruh negeri, (2) Negara yang secara formal sudah memiliki bahasa kebangsaan dan bahasa itu sudah merupakan kenyataan sosial masih juga mempunyai persoalan karena bahasa kebangsaan itu harus didewasakan dan dimodernisasikan sesuai tuntutan kemajuan.

Nababan (1984: 27) berpendapat bahwa jika melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia dwibahasawan, dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaannya yang disebut bilingualisme. Jadi, bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Bloomfield (dalam Kamaruddin, 1989: 3) mula-mula mengemukakan bahwa bilingualisme adalah *the native like of two languages* (penggunaan bahasa seperti halnya bahasanya sendiri). Akan tetapi, menurut Rusyana (1988: 1) pengertian ini kemudian tidak diterima sebagai satu-satunya pengertian kedwibahasaannya atau bilingualisme. Kriteria penggunaan yang sama baiknya seperti penutur asli itu sulit diukur karena penutur asli itupun berbeda-beda tingkat penguasaan bahasanya. Penguasaan itu juga mencakup berbagai tataran bahasa dan berbagai keterampilan. Jadi, meskipun kelihatannya sederhana pengertian kedwibahasaannya yang dikemukakan oleh Bloomfield, tetapi sangat sulit penerapannya.

Meckey (melalui Hastuti, 2003: 18) mengemukakan kedwibahasaan sebagai *the alternate use two or more languages by the same individual* (penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu yang sama secara bergantian). Pendapat ini sedikit berbeda bila dibandingkan dengan pendapat Bloomfield. Meckey tidak mensyaratkan adanya penguasaan dua bahasa sama baiknya seperti penutur asli. Lebih lanjut Meckey (dalam Rusyana, 1988: 3) menjelaskan bahwa kedwibahasaan atau biligualisme itu berkaitan dengan *parole* (penguasaan bahasa) dan tidak dianggap sebagai gejala *langue* (sistem suatu bahasa) kedwibahasaan dengan masalah fungsi, tingkat, pergantian dan interferensi. Masalah tingkat dimaksudkan sejauh mana seseorang mengetahui bahasa yang digunakan atau sejauh mana ia menjadi dwibahasawan. Masalah fungsi dimaksudkan untuk apa ia menggunakan bahasa itu, dan apakah peran bahasa tersebut dalam pola keseluruhan perilakunya. Pergantian dimaksudkan seberapa luas ia mempertukarkan bahasa-bahasa itu, bagaimana ia berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dan dalam keadaan bagaimana. Masalah interferensi dimaksudkan bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah, seberapa luas ia mencampur baurkannya dan bagaimana pengaruh bahasa yang satu pada bahasa lainnya.

Kamaruddin (1989: 27-29) menjelaskan pengertian kedwibahasaan pasif dan aktif. Kedwibahasaan pasif atau reseptif terjadi bila seseorang memahami kedua bahasa, baik lisan atau tulisan, tetapi dia tidak perlu mampu berbicara atau menulis dalam bahasa kedua itu. Sedangkan kedwibahasaan aktif atau produktif terjadi jika penutur tidak hanya memahami bahasa kedua,

tetapi dia juga mampu berbicara atau menulis dalam bahasa kedua itu, meskipun taraf kemampuannya berbeda.

C. Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Nababan (1984: 31) dalam keadaan kedwibahasaan atau bilingualisme, akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Umpamanya, pada waktu seseorang berbicara menggunakan bahasa A dengan P, datang Q yang tidak dapat berbahasa A, agar Q dapat diterima dalam situasi berbahasa itu, maka beralih menggunakan bahasa B yang dimengerti Q. kejadian seperti itu disebut peristiwa alih kode.

Alih kode adalah peristiwa pemerolehan dari kode yang baru ke kode yang lain, jadi apabila ada seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Sunda), maka peristiwa peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code switching*). Namun karena di dalam suatu kode terdapat berbagai kemungkinan varian (baik varian rasional, varian klas sosial, ragam, gaya ataupun register) maka peristiwa alih kode berwujud alih kode varian, alih kode ragam, alih gaya atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati lewat tingkatan-tingkatan tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, dan tata wacana (Suwito, 1983: 68-69).

Alwasilah (1985: 129) berpendapat bahwa dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak setia pada satu ragam atau dialek

tertentu saja. Sese kali ia melakukan peralihan dari ragam atau dialek yang lain. Hal ini disebut dialek *switching* atau *code switching*.

Nababan (1984: 32) mengatakan bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur atau kebiasaanya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode.

Menurut Suwito (1983: 75) campur kode juga merupakan suatu aspek dari saling ketergantungan bahasa yang ditandai adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peran maksudnya adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya.

D. Interferensi

1. Pengertian Interferensi

Pada hakikatnya interferensi adalah peristiwa masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Interferensi ini sering terjadi pada pengguna bahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa. Tanpa disadari pada saat berbicara unsur bahasa lain akan masuk dalam bahasa yang digunakan. Seperti yang dikemukakan Kridalaksana (1974: 26), interferensi adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual (dwibahasawan) sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Interferensi

ini ada kaitannya dengan istilah identifikasi antarbahasa. Seorang bilingual mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua (Rusyana, 1988: 6). Sebagai akibatnya pada waktu ia berbicara atau menulis ia akan melakukan pencampuran kedua sistem bahasa itu, maka terjadilah interferensi. Penyebab interferensi yang lain adalah kurangnya penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan secara benar, ketidaktahuan penggunaan bahasanya sendiri, sehingga ia akan menggunakan bahasa itu semauanya sendiri tanpa mempedulikan kaidah yang benar.

Weinreich (dalam Suwito, 1983: 61) mengatakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan dari norma-norma yang salah atau bahasa yang terjadi dalam ujaran seorang dwibahasawan sebagai hasil dari kebiasaan mereka menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. Interferensi secara tidak langsung merupakan pembentukan kembali pola-pola yang berasal dari unsur bahasa asing ke dalam bidang bahasa yang lebih luas.

Soepomo (1978: 24) mengutip pendapat Lado, mengatakan bahwa interferensi adalah kesulitan tambahan pada proses menguasai bunyi kata atau konstruksi bahasa kedua. Sebagai akibatnya ada perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebahasaan-kebahasaan yang ada pada kedua bahasa itu.

Pendapat lain dari Kridalaksana (1974: 26) interferensi ialah studi tentang penyimpangan-penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang terjadi

pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Interferensi dapat terjadi dalam sistem fonologi (fonis dan fonemis), sistem gramatikal, sistem leksikal dan sistem semantik suatu bahasa.

Di lain pihak Suwito (1983: 55) mengatakan bahwa peristiwa interferensi dalam kegiatan kebahasaan dapat menyangkut semua komponen kebahasaan yang terlihat. Dengan demikian interferensi dapat terjadi dalam lingkup tata bunyi, struktur sintaksis ataupun makna kata.

Di samping istilah interferensi, dikenal pula istilah integrasi. Keduanya terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Kedua peristiwa itu pada hakikatnya adalah peristiwa unsur pemakaian bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya yang terjadi pada diri penutur. Namun, keduanya perlu dibedakan sebab unsur bahasa yang memasuki bahasa yang lain belum diintegrasikan, pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) yang terjadi pada dwibahasawan. Peristiwa tersebut dianggap sebagai penyimpangan sedangkan integrasi lebih cenderung sebagai gejala bahasa (*langue, language*), yang dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat dan peristiwa ini tidak terasa lagi sebagai penyimpangan. Integrasi dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan demi perkembangan bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1983: 54).

Menurut pernyataan-pernyataan tersebut di atas, pengertian interferensi berbeda dengan integrasi. Interferensi adalah penyimpangan pada norma bahasa masing-masing dalam tuturan seorang dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya terhadap dua bahasa atau lebih. Integrasi adalah gejala

bahasa yang tidak dianggap sebagai penyimpangan karena unsur serapan telah memasyarakat dan diperlukan menurut sistem bahasa penyerapnya. Integrasi biasanya dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan karena unsur serapan tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap (Suwito, 1983: 53).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan atau penyimpangan pada penggunaan bahasa tulis maupun lisan yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa. Hal itu dikarenakan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu yang dipengaruhi oleh bahasa lain.

2. Faktor-faktor Penyebab Interferensi

Faktor kebiasaan dalam berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berbicara sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam berbicara resmi. Interferensi bisa terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua (Hortman dan stronk dalam Alwasilah, 1985: 131).

Menurut Diebold (dalam Hastuti, 2003: 38) bahwa faktor sosiologis seperti tingkat usia belajar, situasi belajar, kemampuan berbahasa dan lingkungan yang dwibahasawan dapat dipakai untuk membuat pertimbangan-

pertimbangan terjadinya interferensi. Alasan lain terjadinya interferensi adalah untuk kepentingan eufimisme, gaya sopan, dan prestise.

Demikian juga faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik kemampuan maupun kesadarannya dalam berbahasa. Paling tidak etika pembicaraan dapat dikuasai. Kemampuan intelektual seseorang mendukung penguasaan ilmu pengetahuan termasuk kaidah kebahasaan.

Selain faktor usia, pendidikan, dan kebiasaan, mobilitas penduduk juga berpengaruh terhadap terjadinya interferensi. Mobilitas penduduk merupakan salah satu variabel kedwibahasaan. Perpindahan penduduk di dalam batas atau melintas batas bahasa, suku dan bangsa. Mobilitas penduduk juga menjadi masalah sosiologi karena mempengaruhi struktur sosial dan sistem budaya. Kemudian menjadi permasalahan sosiolinguistik karena perpindahan penduduk memunculkan kontak bahasa yang berakibat terjadinya interferensi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor yang menimbulkan adanya variasi bahasa adalah faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan media pengungkapannya. Faktor waktu akan menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Bahasa yang digunakan di suatu tempat akan berbeda dengan bahasa yang digunakan di tempat lain. Hal ini disebabkan oleh faktor tempat yang berbeda. Sosiokultural sebagai faktor penentu adanya variasi bahasa menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial yang lain atau menyebabkan perbedaan bahasa pada strata sosial yang satu dengan strata sosial yang lain. Faktor

situasional menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa yang berbeda pada situasi yang berbeda. Sedangkan faktor media penggunaan bahasa akan membedakan cara pengungkapan antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.

Dalam penggunaan bahasa juga dikenal adanya sopan santun atau etika berbahasa. Tanpa disadari dalam masyarakat sudah ada aturan yang di dalamnya memuat norma bagaimana seseorang bersikap dan bertindak tutur dengan orang lain. Seperti yang ada pada masyarakat, seseorang akan bersikap lain dengan orang yang lebih tua, lebih muda atau sebaya. Masyarakat Jawa Tengah khususnya Yogyakarta masih mempunyai anggapan bahwa bahasa Indonesia masih kurang sopan apabila digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Padahal kriteria rasa hormat itu sendiri tidak hanya ditentukan oleh bahasa yang digunakan, tetapi juga sikap seseorang saat berbicara. Dengan sikap masyarakat yang seperti itu memudahkan timbulnya interferensi.

Interferensi ini juga akan timbul apabila pengguna bahasa bersifat berat sebelah, dalam arti tidak dapat menggunakan bahasa dengan tepat bahasa yang dikuasainya. Selain itu, proses penguasaan bahasa juga ikut menentukan apakah dalam penggunaan bahasa selanjutnya akan terjadi interferensi atau tidak. Hal ini berhubungan dengan penguasaan bahasa. Berdasarkan proses penguasaan bahasa tersebut apabila seorang penutur bahasa mengetahui dengan benar bahasa yang digunakan maka kemungkinan melakukan kesalahan lebih sedikit.

3. Bentuk Interferensi

Bentuk interferensi kebahasaan merupakan akibat berkontakannya satu bahasa dengan bahasa lain. Sebagai contoh kontak bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia pada penutur bahasa Jawa menimbulkan adanya interferensi bahasa Jawa pada pemakaian bahasa Indonesia, demikian juga sebaliknya.

Interferensi ini bisa terjadi dalam semua komponen kebahasaan, berarti peristiwa interferensi terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata dan tata makna (Suwito, 1983: 55).

Interferensi di bidang tata bunyi terjadi bila penutur itu mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama (bahasa sumber atau bahasa yang sangat kuat mempengaruhi seorang penutur) dan kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Penutur dari Jawa sering menambahkan bunyi nasal dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/. Misalnya: /mBandung/, /mBali/, /nDaging/, /nDepok/, /ngGombong/, /nyJambi/, dalam pengucapan kata-kata tersebut telah terjadi interferensi tata bunyi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua. Misalnya awalan ke- dalam kata ketabrak, seharusnya tertabrak, kejemak seharusnya terjebak, kekecilan seharusnya terlalu kecil. Dalam bahasa Arab ada sufiks -wi dan -ni untuk membentuk adjektif seperti dalam kata-kata manusiawi, inderawi, dan gerejani.

Interferensi tata kata terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Misalnya: *planningku* setelah lulus S1 akan melanjutkan S2. Kata *planning* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti perencanaan.

Interferensi dalam bidang tatamakna dapat dibedakan menjadi; 1) perluasan makna, yakni peristiwa penyerapan unsur-unsur kosakata ke dalam bahasa lainnya. Misalnya *democraton* menjadi demokrasi. 2) penambahan makna, yaitu penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih mempunyai makna lengkap. Misalnya kata *Father* dalam bahasa Inggris atau *Vater* dalam bahasa Jerman menjadi Vati. 3) penggantian makna, yaitu interferensi yang terjadi karena penggantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna seperti kata saya yang berasal dari bahasa melayu *sahaya*.

Berdasar pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa interferensi dalam kegiatan berbahasa dapat mencakup semua komponen kebahasaan yang terlibat. Dengan demikian, bentuk interferensi dapat terjadi dalam lingkup frase, bunyi, kata bentukan, struktur sintaksis ataupun makna.

4. Interferensi Leksikal

Interferensi yang dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi leksikal adalah masuknya unsur bahasa yang berupa kosakata atau leksikal ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan atau orang yang

menguasai lebih dari satu bahasa. Interferensi di bidang ini, Haugen (1968: 39 dalam Hastuti 2003: 38) menjelaskan bahwa kata asli yang serupa bunyinya dengan kata asing yang diinginkan lazimnya kata asli tersebut diberi arti yang sama dengan kata asing tersebut.

Interferensi ini terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Bisa juga terjadi perluasan pemakaian kata bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata dasar tersebut memperoleh kata baru.

Interferensi leksikal terjadi misalnya apabila seorang penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa Inggris dengan baik, sehingga dalam percakapannya sering terselip kata-kata bahasa Inggris, sehingga sering terjebak dalam interferensi. Contohnya, yaitu: Mereka akan *married* bulan depan, kata *married* adalah serapan dari bahasa Inggris yang berarti pernikahan. Hal ini juga dapat terjadi pada seorang penutur bahasa Indonesia yang menguasai bahasa daerah (Jawa), seperti: Saya datang ke sini karena mau *sowan* sama ibu. Kata *sowan* merupakan bahasa Jawa krama yang berarti bertemu.

Selanjutnya Mees (dalam Ramlan 1985: 10) menjelaskan bahwa jenis kata dikelompokkan menjadi 10 jenis, yaitu: 1) kata benda/ nomina, 2) kata sifat/ adjectiva, 3) kata ganti/ pronominal, 4) kata kerja/ verba, 5) kata bilangan/ numeralia, 6) kata sandang/ articula, 7) kata depan/ preposition, 8) kata keterangan/ adverbial, 9) kata sambung/ conjunctio, 10) kata seru/ interjection.

Dalam Tata Bahasa Baku juga disebutkan pembagian bentuk kata, yaitu: 1) kata dasar/ nomina, 2) kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain/ pronominal, 3) kata bilangan/ numeralia, 4) kata sifat atau keadaan/ adjectifa, 5) kata keterangan/ adverbial, 6) kata kerja/ verba, 7) kata depan/ preposisi, 8) kata sambung atau kata penghubung/ konjungsi, 9) kata sandang/ artikel, 10) kata seru/ interjeksi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tiap bentuk penggolongan kata tersebut masih dibagi lagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Kata dasar/ nomina terdiri dari dua macam kelompok yaitu nomina turunan dan nomina bentukan. Kata ganti/ pronomina dibagi menjadi tiga yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk dan pronomina penanya.

Seperti halnya yang dijelaskan Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul 'Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia' (1990: 49-121), menjelaskan tentang pembagian kata dalam bahasa Indonesia, yaitu: 1) verba, 2) ajektiva, 3) nomina, 4) pronominal, 5) numeralia, 6) adverbial, 7) interogativa, 8) demonstrativa, 9) artikula, 10) preposisi, 11) konjungsi, 12) kategori fatis, 13) interjeksi.

Interferensi bidang leksikal dalam bahasa Indonesia memberi kesan sangat kuat. Interferensi ini melibatkan kata-kata dasar, kata majemuk dan frasa (Hastuti, 2003: 37).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi leksikal, yaitu masuknya unsur bahasa berupa kosakata bahasa pertama pada

penggunaan bahasa kedua yang dilakukan oleh dwibahasawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa TK ABA Perumnas Condongcatur. Selanjutnya, objek penelitian ini adalah tuturan lisan yang di dalamnya terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini ialah TK ABA Perumnas Condongcatur. Pengambilan data dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan waktu dan situasi berkomunikasi, misalnya pada waktu interaksi siswa dengan sesama siswa atau siswa dengan guru. Untuk memasuki *setting* penelitian ditempuh dengan cara, peneliti langsung terjun ke lapangan, melibatkan diri dalam penelitian dan percakapan. Tetapi, ada saatnya peneliti hanya mengamati saja, tidak terlibat langsung dalam percakapan.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam metode simak ini digunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas

libat cakap. Teknik simak libat cakap, yaitu berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti ikut terlibat langsung dalam percakapan. Teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Jadi, tidak ikut serta dalam percakapan subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati dan menyimak.

Teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam yaitu perekaman terhadap tuturan dengan menggunakan *tape recorder*. Teknik catat, yaitu melakukan pencatatan hasil rekaman pada kartu data yang segera dilanjutkan pada klasifikasi.

2. Metode cakap, yaitu berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1993: 133-137)

C. Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan alat bantu *tape recorder* yang mampu merekam data-data kepragmatikan yang berwujud suara, juga alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang tidak termasuk dalam perekaman.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode padan dan agih. Metode padan ialah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak

menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Sedangkan metode agih yaitu, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15).

Teknik analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini dengan teknik padan referensial yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (Soeparno, 2002: 119).

Proses analisis ini dimulai dengan mentranskrip hasil rekaman ke bahasa tulis. Kemudian memisahkan data yang kurang relevan dengan data penelitian, selanjutnya melakukan pemeriksaan keabsahan data.

E. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dicapai dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dengan menggunakan *sumber*. Patton (via Moleong, 2006: 330) mengemukakan bahwa triangulasi dengan menggunakan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik triangulasi dengan menggunakan *sumber* dalam penelitian ini, dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara kepada pihak ketiga, yaitu orang tua/ wali siswa.

Selain teknik triangulasi, penentuan keabsahan data juga dilakukan melalui pengamatan data secara berulang-ulang (intrarater) dan diskusi dengan teman sejawat atau dosen pembimbing (interater). Pengamatan data secara berulang-ulang akan semakin dapat mencapai kebenaran atau keabsahan penelitian dibandingkan dengan pengamatan data yang hanya satu kali. Sedangkan diskusi dengan teman sejawat atau dosen pembimbing akan memungkinkan hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran karena cara ini akan menghilangkan sifat bias pada hasil penelitian serta memperjelas landasan untuk membuat interpretasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab Pendahuluan, penelitian ini hanya akan membahas interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur. Hasil penelitian ini meliputi: (1) bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur. (2) makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur. (3) faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur.

1. Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Siswa

Hasil penelitian bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh para siswa meliputi bentuk kata dasar, kata majemuk, kata ulang dan kata imbuhan. Bentuk-bentuk tersebut digolongkan ke dalam kelas kata nomina, verba, ajektif, numeral, adverbial, konjungsi, preposisi, interjeksi dan pronomina. Bentuk-bentuk tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa

No.	Bentuk	jumlah	persentase
1	Kata dasar	56	70%
2	Kata majemuk	3	3,75%
3	Kata ulang	6	7,5%
4	Kata berimbuhan	15	18,75%
jumlah		80	100%

Berdasarkan jumlah keseluruhan data yang muncul terdapat bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia yang terdiri atas kata dasar dengan persentase 70%, kata majemuk sebanyak 3,75% , kata ulang 7,5% , dan kata berimbuhan 18,75%.

2. Makna Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui fungsi-fungsi interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh para siswa, yaitu fungsi perbandingan, menegaskan, menyatakan keadaan, menyatakan waktu, menyatakan tempat, menyatakan sebab, menyatakan tujuan, menyatakan pertanyaan, menyatakan sifat, menyatakan perbuatan atau tindakan, menyatakan jumlah, menyatakan alat dan berfungsi sebagai penunjuk. Fungsi-fungsi tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks kalimat atau tuturan siswa, yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Makna Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa

No.	Makna	Jumlah	Persentase
1	perbandingan	3	3.75%
2	penegasan	9	11,25%
3	menyatakan keadaan	14	17,5%
4	menyatakan waktu	5	6,25%
5	menyatakan tempat	3	3.75%
6	menyatakan sebab	3	3.75%
7	menyatakan tujuan	2	2,5%
8	menyatakan pertanyaan	6	7,5%
9	menyatakan sifat	4	5%
10	menyatakan perbuatan atau tindakan	16	20%
11	menyatakan jumlah	4	5%
12	menyatakan alat	1	1,25%
13	sebagai penunjuk	10	12,5%
jumlah		80	100%

Berdasarkan jumlah keseluruhan data yang muncul terdapat fungsi interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia yaitu menyatakan perbandingan dengan persentase 3,75%, fungsi penegasan 11,25%, menyatakan keadaan 17,5%, menyatakan waktu 6,25%, menyatakan tempat 3,75, menyatakan sebab 3,75, menyatakan tujuan2,5, menyatakan pertanyaan7,5, menyatakan sifat5%, menyatakan perbuatan atau tindakan 20%, menyatakan jumlah 4%, menyatakan alat 1,25 dan berfungsi sebagai penunjuk adalah 12,5%.

3. Faktor-faktor Penyebab Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Penggunaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan siswa, yaitu terdapat faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Faktor-faktor Penyebab Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Penggunaan Bahasa Indonesia

No	Faktor	Varian
1	internal	Penutur bilingual dengan berbahasa ibu bahasa Jawa.
		Kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibunya.
		Keterbatasan penutur menggunakan bahasa Indonesia lisan
2	eksternal	Kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga penutur.
		Kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal penutur.
		Kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah

Faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur adalah faktor internal penutur yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berada di dalam diri penutur itu sendiri. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: (1) penutur bilingual dengan berbahasa ibu bahasa Jawa, (2) kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibunya, (3) keterbatasan penutur menggunakan bahasa

Indonesia lisan. Kemudian faktor eksternal yaitu penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berada di luar diri penutur. Antara lain (1) kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga penutur, (2) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal penutur, (3) kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

1. Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh para siswa yaitu bentuk kata dasar, kata majemuk, kata ulang, dan kata berimbuhan. Kata dasar adalah kata asal yang belum mengalami perubahan bentuk, bentuknya masih sederhana. Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang senyawa dan membentuk sebuah kata baru. Kata ulang adalah kata yang terdiri dari perulangan kata dasar. Kata berimbuhan adalah bentuk morfem terikat yang menempel pada suatu kata baik kata dasar atau kata jadian.

Untuk dapat memahami bentuk interferensi leksikal yang terjadi pada tuturan siswa maka akan dibahas data yang telah diperoleh, yaitu sebagai berikut.

- (1) S1 : Nanti makan bersama ya!
 S2 : *Iya* (1a)
 (P): Loh kok makan bersama, nggak puasa ya?
 S2 : Iya,aku *ora pasa*.(1b)
 S1 : Aku nggak sahur *bareng-bareng*. (1c)
 S2 : Aku juga *ra* sahur.(1d)
 S3 : Ini bunganya warna kuning ya?
 S2 : Punyaku baguskan.

Interferensi leksikal pada data 1 nomor (1a), (1d) menunjukkan bentuk kata dasar pada kelas kata adverbial karena berfungsi sebagai keterangan yang bukan kata benda yaitu kata *iya* dan *ra* yang digunakan S2 menyatakan keterangan kesungguhan. Kemudian nomor (1b) merupakan kata majemuk

yaitu terdiri dari dua kata *ora* dan *pasa*, termasuk dalam kelas kata adverbial, merupakan keterangan keadaan S2 dalam tuturannya bahwa siswa 2 dalam keadaan tidak berpuasa. (1c) merupakan bentuk kata ulang, yaitu *bareng-bareng* yang digunakan oleh S1 berarti bersama-sama dalam tuturan bahasa Indonesia

- (2) P : Mbak Nisa kalau lebaran ke mana? Tempat nenek ya?
 S : Iya
 P : Di mana rumah neneknya?
 S : Ya jauh.
 P : Ke sana naik apa?
 S : Naik motor. Eh aku *ngapusi ding*, aku nggak punya nenek, punya eyang. (2a)

Data (2a) termasuk bentuk kata berimbuhan dalam kelas kata verbal, yaitu kata kerja turunan dari kata dasar *apus* menjadi *ngapusi*, pada konteks kalimat tersebut siswa menggunakan verbal aktif, yaitu melakukan pekerjaan. Di dalam bahasa Indonesia *ngapusi* mempunyai arti membohongi yang berakar dari kata dasar bohong mendapat prefiks *me-* dan sufiks *-i*.

- (3) P : Mas Ovi sekarang mau belajar apa?
 S : Hah?
 P : Mau belajar apa?
 S : Sholat.
 P : Di rumah sholatnya masih bolong-bolong apa udah rajin?
 S : Di Masjid tuh aku *gojeg* terus. (3a)
 P : Kenapa?
 S : Soalnya aku nggak suka sholat.

Pada percakapan data (3a) siswa menyisipkan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia, yaitu kata *gojeg* yang berarti bercanda. Termasuk bentuk kata dasar, dalam kelas verbal yang menyatakan suatu pekerjaan.

- (4) S : Ini yang *nggendong* Windi itu ya?(4a)
 P : Iya.
 S : Kok Winda masih ditungguin?
 P : Kan habis sakit. Sekarang mbak Avra lanjutin lagi warnainya!

Bentuk kata dasar terdapat pada data (4a) termasuk kelas verba, *nggendong* yang mempunyai arti menggendong dalam bahasa Indonesia. Kata *nggendong* merupakan interferensi leksikal yang digunakan oleh siswa dalam tuturan bahasa Indonesianya.

- (5) S : Bu, aku pinjem *spidole*!(5a)
 P : Iya sebentar.
 S : Ini digaris ke sini?
 P : Iya.
- (6) P: Tadi mas Ronald berangkatnya diantar siapa?
 S: Nggak tau.
 P: Loh kok nggak tau?
 S: Bu, kalo ngenolkan ini *piye*?(6a)
- (7) S1 : Ayo kita main masak-masakan!
 S2 : Jangan, restoran-restoranan aja.
 S1 : Aku *sik* masak ya Chel.(7a)
 S3 : Boleh ikutan ya?
 S2 : Kamu yang beli ya!

Bentuk interferensi leksikal pada data (5a) *spidole* merupakan bentuk kata imbuhan berupa nomina, dalam bahasa Indonesia yang berarti spidol ini. Data 6 dan 7 merupakan bentuk kata dasar kelas kata pronomina, pada nomor (6a) yaitu kata ganti penanya keadaan karena kata *piye* pada konteks kalimat tersebut berarti bagaimana, sedangkan nomor (7a) kata ganti penghubung sebab berfungsi sebagai penghubung.

- (8) P : Mbak Vaori, sudah pintar bahasa Inggris belum?
 S : Aku nggak bisa.
 P : Kok nggak bisa?
 S : Soalnya susah, tapi aku suka *nek* ada gambar-gambar gitu.(8a)
 P : Gambar apa sukanya?
 S : Ya banyak.
- (9) S1: Di rumah itu aku malah punya mobil-mobilan banyak.
 S2: *Nek* robotan ada nggak?
 S1: Ada, tapi cuma dikit.
 S3: Aku punya. Ada gambar Naruto juga, *gambar templek*.(9a)

Data (8a) adalah bentuk kata dasar yaitu kata *nek* merupakan konjungsi. Dalam percakapan pada data (9a) merupakan bentuk kata majemuk yaitu terdiri dua kata gambar dan temple, dikatakan *gambar temple* yang dalam bahasa Indonesia berarti gambar tempel atau stiker. Pada tuturan ini S3 menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa bentuk nomina.

- (10) S1 : Kayak itu aku sudah tahu.
 S2 : Garis itu tak *bengkong* lho.
- (11) S1: Bu itu Nisa *ndomblong* saja.(11a)
 S2: Kamu kenapa to Vi?
 S1: Kamu malah *melu-melu* temennya.(11b)

Berdasarkan data 10 menunjukkan kata imbuhan, *bengkong* (BJ) mempunyai kata dasar *bengkong* mendapat imbuhan -i, termasuk kelas verba. Nomor (11a) yaitu bentuk kata dasar kelas verba, yaitu melakukan pekerjaan *ndomblong* dalam bahasa Indonesia berarti melamun. Nomor (11b) merupakan bentuk kata ulang, dari kata dasar *melu* mengalami pengulangan menjadi *melu-melu* dan termasuk kelas kata verba yang berarti ikut-ikutan

- (12) S1: Ah, kecil *tulisanne* Nina (12a)
 S2: Enggak gini kok.
 S1: Ini rusak *samaknya*. (12b)
 S2: Bu, ini faiz mengganggu terus.

Kata *tulisanne* pada data (12a) bentuk kata dasar *tulisan* dan *ne* merupakan pronominal, kata ganti penunjuk. *Ne* menunjuk ‘tulisan Nina’. Nomor (12b) adalah bentuk kata dasar, dalam kelas nomina yaitu kata benda karena *samak* (BJ) dalam bahasa Indonesia adalah sampul buku.

- (14) S : Weh, shasa tubuhnya *cilik*.
 (15) G : Ayo anak-anak sekarang buat kelompok cerdas cermat!
 S : Bu, sini kurang *siji*.
 (16) S1: Horee...,kelompok *kene* yang juara. (16a)
 S2: Kan cuma bohongan jadi kalau juara tetep nggak dapat hadiah.
 S1: Tapi kan dapat nilai banyak, *satus*. (16b)

Interferensi leksikal pada data 14 berbentuk kata dasar, *cilik* dalam tuturan tersebut menyatakan keterangan keadaan, mempunyai arti kecil . Pada nomor (15) dan (16b) adalah bentuk kata dasar dalam kelas kata numeralia yaitu menyatakan bilangan. Kemudian nomor (16a) merupakan bentuk kata dasar kelas adverbial yang menyatakan keterangan tempat.

- (17) S1: itu, *kowe* nomor sebelas kok. (17a)
 S2: bukan. Bu yang ini *kothong*. (17b)
 Vi, *penakan* Ardi sudah keluar. (17c)
 G : dikerjakan yang ada dulu.
 S2: punya *gampang*, Bu. (17d)

Data 17 merupakan kata dasar kecuali nomor (17c) yaitu bentuk kata imbuhan, *penakan* mempunyai kata dasar *penak* mendapat imbuhan -an yang berarti ‘nyaman’. *Kowe* adalah kata ganti orang kedua. *Kothong* adalah keterangan keadaan, dimana S2 menunjukkan suatu keadaan kepada lawan

tuturnya, sedangkan kata *gampang* yang berarti mudah merupakan adjektif atau kata sifat yang berarti mudah.

- (18) S : Ah, aku *maem* dua kali.
- (19) S1: Tadi di kelas B ada dua roti *tibo*. (19a)
 S2: Ya ampun, kayak nggak mau saja.
 S1: Aku tadi kipas-kipas aja.
 S2: Biar apa,biar *silir*?(19b)
 S1: Ya biar tidak ada *lalernya*.(19c)

Data di atas merupakan bentuk kata dasar . Nomor 18 termasuk verba aktif, yaitu melakukan pekerjaan makan. Nomor (19a) merupakan adverbial, S1 dalam tuturannya menerangkan keadaan suatu benda. Nomor (19b) adalah adjektif yakni menyatakan sifat yang berarti semilir. Kemudian nomor (19c) berupa nomina yang dalam bahasa Indonesia berarti lalat.

- (20) S1: Tadi itu Adam *ra melu_to*? (20a)
 S2: Aku tadi udah ke sana,capek.*bobok* ah. (20b)
 G : Eh Fathoni tidak boleh bobok di meja ya.
 S3: Bu guru, aku juga pernah ke *mBantul*. (20c)

Data (20a) dan (20b) merupakan bentuk kata dasar dalam kelas verba aktif, *melu* berarti ikut dan *bobok* berarti tidur. Kedua kata tersebut mengandung pengertian melakukan pekerjaan. Nomor (20c) adalah keterangan tempat, penutur bahasa Jawa biasanya menambahkan awalan em- pada penyebutan tempat atau wilayah yang berkonsonan awal ‘b’ seperti *mBantul* yang seharusnya Bantul.

- (21) S1: Ini ada kalajengking, *kethutuk* mati. (21a)
 S2: Nggak *ding*, *tak* tabrak mobilan kok. (21b)
 Pas mau nyelip *seko ngarep*. (21c) (21d)

Kata *kethutuk* pada data di atas merupakan bentuk kata imbuhan yang mempunyai kata dasar *thutuk* berawalan ke- yang berarti kepukul, merupakan verba pasif. Kata *ding* pada data tersebut merupakan interjeksi yaitu penekanan pada sebuah tuturannya untuk meyakinkan lawan tutur. *Seko* berarti dari merupakan preposisi, dan *ngarep* yang berarti depan adalah keterangan tempat.

- (22) S1: *Wah*, ini *bolong-bolong*.
 S2: Apanya?
 S1: *Stip*mu itu lho.

Bentuk interferensi leksikal pada kata *wah* merupakan bentuk kata dasar yang termasuk interjeksi dalam tuturan S1 dan *bolong-bolong* adalah bentuk kata ulang dari kata dasar *bolong* yang dalam bahasa Indonesia berarti berlubang. Kemudian *stip* merupakan bentuk dasar dalam kelas kata nomina yakni berarti penghapus.

- (23) S1: *Kembangnya* jangan *bunder*.yang *gedhe* saja.
 S2: Terus dikasih warna apa kuning apa *abang*?
 Ren, permenmu tadi masih nggak?*legi po pedes*?
- (24) S : Ini *nulise* terbalik (24a)
 P : Sudah benar kok. Ini apa mas Ovi?
 S : *Sing* sini sudah selesai (24b)

Data 23 dan 24 merupakan interferensi leksikal bentuk kata dasar kecuali pada nomor (24a) yang merupakan bentuk kata imbuhan *nulise* mendapat akhiran *-e* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk. *Kembang*

merupakan nomina yang berarti bunga, *bunder* dan *gedhe* merupakan adverbial yaitu menerangkan keadaan bentuk suatu benda. Sedangkan nomor (24b) merupakan kata ganti penghubung, *sing* dalam hal ini berarti yang .

- (25) S : Bu, kan nggak boleh ya milih-milih teman yang *elek* atau yang cantik?(25a)
 P : iya, semua manusia yang putri diberi Allah cantik wajahnya. Kalau yang putra diberi cantik nggak?
 S : bukan, tapi cakep. Tapi anak putra itu biasanya nakal, Bu. Masak Ronal itu suka *ngrebut* punya temenne.(25b)

Berdasarkan data di atas, nomor (25a) merupakan bentuk kata dasar dalam kelas kata adjektif, yaitu kata sifat yang menyatakan keadaan suatu benda. Dalam tuturan tersebut benda yang dimaksud adalah bentuk fisik manusia karena kata *elek* dalam bahasa Indonesia berarti jelek. Nomor (25b) merupakan bentuk kata imbuhan, dalam bahasa Jawa *ngrebut* mempunyai kata dasar *rebut* mendapat imbuhan ng- menjadi *ngrebut*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti merebut yang memiliki kata dasar *rebut* mendapat prefiks me-. Kata *ngrebut* dan merebut merupakan verba aktif, karena melakukan pekerjaan atau tindakan.

- (26) S1: Itu gambar *omah* di deket hutan. (26a)
 S2: Iya, baguskan?
 S1: Iya, tapi aku juga bisa.
 S2: Mana?
 S1: Ya sebentar belum jadi.
 S3: Gambar apa ini?punyaku gambar pesawat.
 Di pesawat itu ada yang berputar namanya *kitiran*. (26b)
 S2: Gimana cara gambar *kitiran*?
 S3: Membuat garis *dipaske* tengah. (26c)

Data 26 nomor (26a) dan (26b) berupa kata dasar nomina, yaitu *omah* dalam bahasa Indonesia berarti rumah dan *kitiran* berarti baling-baling. Kemudian nomor (26c) merupakan bentuk kata imbuhan dari kata dasar *pas*

mendapat awalan di- dan akhiran -ke menjadi *dipaske*, dalam konteks kalimat tersebut *dipaske* merupakan verba aktif karena melakukan tindakan. Kata *dipaske* berarti disesuaikan dari kata dasar sesuai mendapat prefiks di- dan sufiks -kan.

- (27) S : Bu, aku *kelalen* membawa tabungan
G : Ya dikumpulkan besok.

Nomor data 27 merupakan bentuk kata imbuhan dari kata dasar *lali* mendapat awal ke- dan akhiran -en menjadi *kelalen* yang berarti lupa (BI). Kata *kelalen* merupakan adverbial yang menerangkan keadaan.

- (28) S1: Coba mana yang kamu *garap*?
S2: Aku baru dua, kamu sudah *limo to*?
Bu, baling-balingnya *dijejer-jejer* ya?
S1: Nulisnya kamu bisa *niru*?

Berdasarkan data di atas *garap* merupakan bentuk kata dasar dalam kelas kata verba atau kata kerja, numeralia dasar yaitu menyatakan bilangan, *limo* berarti lima. Kemudian kata *to* merupakan keterangan kepastian karena pada tuturan tersebut S2 mengungkapkan pertanyaan untuk memastikan. Dan bentuk kata ulang berimbuhan, *dijejer-jejer* mempunyai kata dasar *jejer* mengalami pengulangan dan berimbuhan di- dalam bahasa Indonesia berarti ditata. Termasuk dalam verba aktif, yaitu melakukan pekerjaan tata.

- (29) S : *Ah, kene* dulu yang *tak* tempeli
 P : Loh, kok nggak urut?
 S : Ya nggak apa-apa.
 P : Nanti nggak selesai lho.
 S : Yang atas nggak usah. *Rampung* ini lho, Bu.

Data 29 merupakan bentuk kata dasar yang termasuk dalam kelas kata adverbial yakni keterangan keadaan. *Rampung* berarti selesai. S meyakinkan kepada P atas keadaan yang sedang terjadi.

- (30) S1: *Bener kowe njawabnya. Ngacung* saja, Na!
 S2: Kamu aja!
 P : Kenapa Mas Krisna?
 S1: Itu lho, mau maju.

Data 30 merupakan interferensi leksikal bentuk kata dasar, *bener* berarti benar termasuk adverbial yaitu menerangkan keadaan, sedangkan *njawab* dan *ngajung* merupakan verba aktif sebab melakukan pekerjaan atau tindakan. Di dalam bahasa Indonesia *njawab* berarti menjawab dan *ngacung* berarti angkat tangan.

- (31) G : Siapa yang sudah selesai?
 S1: Aku baru nomor *sepuloh*. (31a)
 S2: Sama juga.
 G : Cepat anak-anak dikumpulkan, yang sudah langsung Iqro' sama bu Linda ya!
 S3: *Apik to* punya monster. (31b)
 S1: Bu guru Aska *ngomong asem*. (31c)

Interferensi leksikal pada data di atas merupakan bentuk kata dasar , nomor (31a) adalah numeralia karena menyebut kata bilangan *sepuloh* yang berarti sepuluh. Nomor (31b) kata *apik* merupakan kata sifat yang berbentuk kata dasar yang berarti bagus, S3 menyatakan bahwa monster miliknya berpredikat bagus bentuknya. Sedangkan pada nomor (31c) merupakan bentuk

imbuhan dari kata dasar *omong*, dalam berarti berbicara yang berkata dasar bicara mendapat prefiks ber-. Kata *ngomong* termasuk verba aktif. *Asem* merupakan interjeksi, pada konteks tuturan kalimat tersebut lebih termasuk pada kata umpatan atau untuk mengumpat.

- (32) S : *Wingi* aku *ndelok* ular.
 P : Di mana mas lihatnya?
 S : Belakang rumah.
 Panjang banget kaya *garisan*.
 Terus sama bapakku dibawa ke *kali*, dibuang di sana. Nggak mati.

Data 32 merupakan interferensi leksikal bentuk kata dasar, *wingi* merupakan keterangan waktu yang berarti kemarin dan *ndelok* adalah verba yang berarti melihat. *Garisan* adalah nomina dasar yang dalam bahasa Indonesia berarti penggaris, kemudian pada konteks tuturan data 32 tersebut kata *kali* merupakan keterangan tujuan yang berarti sungai.

- (33) G : Ayo anteng-antengan, siapa yang pintar, nggak gojeg terus. Nati dapat hadiah dari bu Lintang.
 S1: Hadiahnya *potlot* ya, Bu? (33a)
 G : Ya diam dulu, jangan rame terus
 S1: Bu ini lho Ronald malah berisik. Malah *mubeng-mubeng*. (33b)
 G : Ronald, diam dulu!
 S1: Kok aku malah dipukul. Aku balas nanti.
 S2: Kamu *sirahe gedhe*. (33c)

Bentuk interferensi leksikal pada data 33 adalah bentuk kata dasar yang terdapat pada nomor (33a) yaitu kelas nomina, *potlot* berarti pensil. Nomor (33b) berbentuk kata ulang dari kata dasar *ubeng* menjadi *mubeng-mebeng* yang berarti mutar-mutar. Kemudian nomor (33c) kata *sirahe* merupakan bentuk kata imbuhan yang mempunyai kata dasar *sirah* mendapat akhiran *-e, -e* tersebut merujuk pada ‘nya’. Di dalam hal ini ‘nya’ merupakan

kata tunjuk. *Sirahe gedhe* berarti kepalanya besar, merupakan keterangan benda atau menerangkan keadaan fisik.

- (34) S1: Nda, *mbengi-mbengi* itu aku ke mushola ikut tarawih. (34a)
 S2: Kapan Sa?
 S1: Kemarin itu.
 S2: Aku juga, sama ibuku. *Dino setu* itu. Mukenaku kan baru, mau buat sholat pas lebaran. Kamu baru nggak? (34b)
 S1: Nggak, tapi mau beli.

Berdasarkan data (34a) bentuk interferensi leksikalnya adalah bentuk kata ulang, dari asal kata *bengi* menjadi *mbengi-mbengi* yang berarti malam-malam menunjukkan keterangan waktu. Sedangkan pada nomor (34b) adalah bentuk kata dasar, *dino* berarti hari dan *setu* berarti sabtu kedua kata tersebut merupakan adverbial yaitu keterangan waktu.

- (35) S1 : *Iki mau* maenan dorong-dorongan. (35a)
 P : Ya udah, diem jangan nangis lagi.
 S2 : Tapi Fian yang *marai*, Bu. (35b)

Interferensi leksikal pada data (35a) merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri atas kata *iki* dan *mau* di dalam bahasa Indonesia berarti ini tadi yang merupakan keterangan waktu, kemudahan pada nomor (35b) merupakan bentuk kata imbuhan, *marai* berasal dari kata *warah* mendapat akhiran *-i* berubah menjadi *marai* yang dalam konteks tuturan tersebut berarti memulai, termasuk ke dalam kelas kata verba.

2. Makna Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui fungsi-fungsi interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh para siswa, yaitu fungsi perbandingan, menegaskan, menyatakan keadaan, menyatakan waktu, menyatakan tempat, menyatakan sebab, menyatakan tujuan, menyatakan pertanyaan, menyatakan sifat, menyatakan perbuatan atau tindakan, menyatakan jumlah, menyatakan alat dan berfungsi sebagai penunjuk. Fungsi-fungsi tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks kalimat atau tuturan siswa, yang akan diuraikan pada pembahasan berikut.

- 1) Fungsi perbandingan yaitu dalam tuturannya siswa membandingkan hal satu dengan yang lainnya.

- (1) S : Soalnya susah, tapi aku suka *nek* ada gambar-gambar gitu. (8a)
 S : Bu, kan nggak boleh ya milih-milih teman yang *elek* atau yang cantik? (25a)
 S : Panjang banget kaya *garisan*. (32c)

Pada data nomor (8a) Siswa membandingkan soal yang bergambar dianggap lebih mudah dikerjakan atau dipahami, menggunakan kata *nek* yang berarti kalau. Data nomor (25a) tuturan siswa yang menggunakan interferensi leksikal bahasa Jawa *elek* berarti jelek atau cantik berfungsi membandingkan keadaan fisik. Kemudian nomor *garisan* yang merupakan benda dibandingkan dengan benda lain, *garisan* mempunyai arti penggaris.

2) Fungsi menegaskan yaitu untuk menyatakan penegasan atau kepastian keadaan.

- (2) S2: *Iya* (1a)
 S2: *Iya,aku ora pasa.*(1b)
 S2: *Aku juga ra sahur.*(1d)
 S3 : *Aku punya. Ada gambar Naruto juga, gambar templek.*(9b)
 S2: *Nggak ding, tak tabrak mobilan kok.* (21b)
 S1: *Wah, ini bolong-bolong.* (22a)
 S2: *Aku baru dua, kamu sudah limo to?* (28b)
 S1: *Hadiahnya potlot ya, Bu?* (33a)
 S1: *Bu guru Aska ngomong asem.*

Data nomor (1a), (1b) dan (1d) menggunakan kata *iyo*, *ora*, *ra* yang berfungsi untuk menegaskan karena mempunyai arti *iya* dan *tidak*. *Wah* merupakan kata seru yang berfungsi untuk menegaskan, dalam tuturan siswa tersebut penegasan akan keadaan. Penggunaan kata *to* juga berfungsi menegaskan, berarti bukan, sama halnya dengan nomor (9b) gambar templek yang dalam bahasa Indonesia berarti stiker juga memiliki fungsi menegaskan tuturan siswa tersebut, karena merujuk pada gambar naruto yang berjenis stiker. *Potlot* berarti pensil merupakan penegasan S1 akan hadiah yang akan diperoleh berbentuk pensil. Sedangkan *ngomong asem* yang berarti berbicara asem atau berjenis umpatan juga merupakan penegasan dari S1 yang menyampaikan informasi kepada gurunya.

- 3) Fungsi menyatakan keadaan yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan keterangan keadaan. Seperti pada contoh berikut.

- (3) S1: Aku nggak sahur *bareng-bareng*. (1c)
S1: Bu itu Nisa *ndomblong* saja. (11a)

Pada nomor data (1c) kata *bareng-bareng* menyatakan keterangan keadaan, dalam bahasa Indonesia berarti bersama-sama yang dimaksud pada tuturan S1 adalah menyatakan bahwa ia tidak melakukan sahur bersama-sama. Nomor (11a) penggunaan kata *ndomblong* (BJ) yang berfungsi S1 menyatakan keadaan siswa bernama Nisa, yang dalam bahasa Indonesia berarti bengong.

- 4) Menyatakan waktu yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan keterangan waktu. Kosakata bahasa Jawa yang digunakan seperti *wingi*, *mbengi-mbengi*, *Dino setu*, *iki mau*. Berikut contoh data yang berfungsi menyatakan keterangan waktu.

- (4) S : *Wingi* aku *ndelok* ular. (32a)
S1: Nda, *mbengi-mbengi* itu aku ke mushola ikut trawih. (34a)
S2: Aku juga, sama ibuku. *Dino setu* itu. Mukenaku kan baru, mau buat sholat pas lebaran. Kamu baru nggak?
S1 : *Iki mau* maenan dorong-dorongan.

Wingi berarti kemarin digunakan S dalam tuturan lisan saat memberi informasi kepada sesama siswa. Begitupun pada nomor (76) S1 menggunakan kata *mbengi-mbengi* yang berarti malam-malam

berfungsi menerangkan waktu saat S1 melakukan kegiatan sholat tarawih di Mushola. *Dino setu* dan *iki mau* juga berfungsi menerangkan waktu, sebab mempunyai arti dalam bahasa Indonesia hari Sabtu dan ini tadi.

- 5) Fungsi menyatakan tempat, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan keterangan tempat. Kosakata bahasa Jawa yang digunakan seperti *kene*, *mBantul*, *omah*. Berikut contoh data yang berfungsi menyatakan keterangan tempat.

- (5) S1: Horee...,kelompok *kene* yang juara.
 S3: Bu guru, aku juga pernah ke *mBantul*.
 S1: Itu gambar *omah* di dekat hutan.

Pada konteks tuturan S1 kata *kene* menyatakan tempat, yaitu kelompok siswa tersebut. *mbantul* merupakan nama tempat atau daerah dan S3 dalam tuturannya menggunakan kata *mbantul* yang berfungsi menyatakan keterangan tempat. Sedangkan *omah* juga menyatakan tempat sebab dalam bahasa Indonesia berarti rumah.

- 6) Fungsi menyatakan sebab, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan keterangan penyebab atau alasan. Seperti pada data berikut.

- (6) S1: Ini ada kalajengking, *kethutuk* mati.
 S2: Nggak *ding*, *tak* tabrak mobilan kok.
 Pas mau nyelip *seko ngarep*.

Kethutuk yang dalam bahasa Indonesia berarti kepukul atau tidak sengaja terpukul merupakan keterangan sebab dari konteks tuturan S1 yang menyatakan penyebab matinya kalajengking. Pada S2 menyatakan bahwa penyebab kematian kalajengking adalah ditabrak mobil-mobilan dari depan, yaitu pada kata *seko ngarep*. Jadi, kata tersebut dapat berfungsi menyatakan sebab.

- 7) Fungsi menyatakan tujuan, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatakan keterangan tujuan. Seperti pada data berikut.

- (7) S : Terus sama bapakku dibawa ke *kali*, dibuang di sana. Nggak mati.

Kali merupakan kosa kata bahasa Jawa yang berfungsi menyatakan tujuan, sebab pada konteks kalimat tersebut *kali* berarti sungai yang merupakan tempat tujuan untuk membuang sesuatu.

- 8) Fungsi sebagai pertanyaan, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai pertanyaan. Seperti kosakata bahasa Jawa *piye*, *po*, *to*. Sebagai contoh pada data berikut.

- (8) S : Bu, kalo ngenolkan ini *piye*?(6a)
 S1: Tadi itu Adam *ra melu_to*? (20a)
 Ren, permenmu tadi masih nggak?*legi po pedes*?(23e)

Piye berfungsi menyatakan pertanyaan, sebab pada data (9) S menanyakan kepada G menggunakan kata tersebut yang berarti bagaimana. Begitu juga dengan kata *to* yang menegaskan pertanyaan dan *po* yang merupakan kata tanya apa dalam bahasa Indonesia.

- 9) Fungsi menyatakan sifat, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang berfungsi menyatakan sifat. Seperti penggunaan kosakata bahasa Jawa *gampang*, *silir*, *abang*, *apik*. Sebagai contoh pada data berikut.

- (9) S2: Punyaku *gampang*, Bu. (17d)
 S2: Biar apa, biar *silir*? (19b)
 S2: Terus dikasih warna apa kuning apa *abang*?
 S3: *Apik to* punyaku monster. (31b)

Pada data nomor *gampang* yang dimaksud adalah mudah dimengerti atau tidak sulit dikerjakan oleh S2, sehingga *gampang* berfungsi sebagai sifat. Sama halnya *silir* yang memiliki arti semilir atau udara yang bersifat menyejukkan, *abang* yang mempunyai makna merah yaitu bersifat warna, dan *apik* merupakan bersifat bagus. Kosakata-kosakata tersebut berfungsi menyatakan sifat pada tuturan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisannya.

- 10) Fungsi menyatakan perbuatan atau tindakan, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang berfungsi menyatakan tindakan atau perbuatan. Seperti kosakata *ngapusi*, *gojeg*, *nggendong*. Kosakata tersebut dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

- (10) S : Naik motor. Eh aku *ngapusi ding*, aku nggak punya nenek, punyanya eyang. (2a)
 S : Di Masjid tuh aku *gojeg* terus. (3a)
 S : Ini yang *nggendong* Windi itu ya? (4a)

Ngapusi berarti membohongi atau melakukan tindakan bohong, tuturan S pada data (2a) tersebut mengandung fungsi melakukan tindakan atau perbuatan. Seperti halnya *gojeg* yaitu melakukan perbuatan canda, pada tuturan data (3a) tersebut S menyatakan bahwa ia *gojeg* saat di Masjid, dalam hal ini *gojeg* berfungsi sebagai suatu tindakan. *Nggendong* juga merupakan suatu tindakan, yaitu dalam bahasa Indonesia berarti menggendong.

- 11) Fungsi menyatakan jumlah, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang berfungsi menyatakan jumlah atau bilangan. Seperti kosakata *siji*, *satus*, *limo*, *sepuloh*. Dapat dilihat pada data berikut.

- (11) S : Bu, sini kurang *siji*. (15a)
 S1: Tapi kan dapat nilai banyak, *satus*. (16b)
 S2: Aku baru dua, kamu sudah *limo to?* (28b)
 S1: Aku baru nomor *sepuloh*.

Kosakata-kosakata bahasa Jawa pada data di atas berfungsi menyatakan jumlah sebab menyebut bilangan pada tuturan siswa, yaitu yang berarti satu, seratus, lima, sepuluh dalam bahasa Indonesia.

- 12) Fungsi sebagai penunjuk, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai penunjuk atau menggunakan kata tunjuk. Seperti pada data berikut.

- (12) S : Bu, aku pinjem *spidole*! (5a)
 S1 : Aku *sik* masak ya Chel. (7a)
 S1 : Ah, kecil *tulisanne* Nina (12a)

Akhiran *-e* pada kata *spidole* merupakan penunjuk spidol yang berarti spidolnya. Sedangkan *sik* yang berarti penunjuk aku atau S1 sebagai penutur. Begitu juga *ne* pada *tulisanne* merupakan kata tunjuk yaitu penunjuk milik atau kepunyaan, *tulisanne* Nina berarti tulisannya Nina.

- 13) Fungsi menyatakan alat, yaitu interferensi leksikal bahasa Jawa pada ragam lisan siswa yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang berfungsi menyatakan alat. Seperti pada contoh data berikut.

- (13) S3: Gambar apa ini?punyaku gambar pesawat.
 Di pesawat itu ada yang berputar namanya *kitiran*. (26a)

Tuturan S3 pada data nomor (26a) menggunakan kosakata bahasa Jawa *kitiran* yang dalam bahasa Inonesia memiliki arti baling-baling. Pada konteks kalimat tersebut baling-baling yang dimaksud adalah alat yang dapat berputar yang terdapat pada pesawat terbang.

3. Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi Leksikal oleh Siswa

Berdasarkan data yang telah terkumpul dengan pengamatan dan wawancara, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada dua faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur. Kedua faktor tersebut adalah faktor yang berada di

dalam diri penutur (faktor internal penutur) dan faktor yang berada di luar penutur (faktor eksternal penutur). Berikut ini akan diuraikan masing-masing faktor tersebut.

a. Faktor Internal Penutur

Faktor internal penutur yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berada di dalam diri penutur itu sendiri. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: (1) penutur bilingual dengan berbahasa ibu bahasa Jawa, (2) kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibunya, (3) keterbatasan penutur menggunakan bahasa Indonesia lisan.

1) Penutur Bilingual Berbahasa Ibu Bahasa Jawa

Berdasarkan pernyataan jawaban wawancara dengan orang tua siswa tentang bahasa pertama yang dikenal para siswa, dapat diketahui bahwa mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya (B1). Oleh karena siswa berbahasa ibu bahasa daerah, maka belajar dan menggunakan bahasa Indonesia bagi mereka merupakan upaya untuk menguasai bahasa kedua (B2). Dalam kondisi yang demikian pada dasarnya siswa adalah seorang bilingual bahkan dapat juga mereka seorang multilingual. Dalam hal ini para siswa sering membawa B1 ke dalam B2, dengan demikian adanya fenomena interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dikalangan siswa TK ABA Perumnas Condongcatur salah satunya adalah disebabkan siswa seorang bilingual dengan bahasa ibu bahasa Jawa.

2) Kebiasaan Penutur Menggunakan Bahasa Ibunya

Interferensi dari B1 ke dalam B2 pada dasarnya terjadi akibat kuatnya pengaruh B1 pada penggunaan B2. Kuatnya pengaruh B1 itu disebabkan karena penutur selalu menggunakan B1 pada saat berkomunikasi. Kebiasaan pemakaian suatu bahasa pada diri penutur akan membuat sistim bahasa tersebut terpola dalam tuturan orang tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada proses pemerolehan dan pemakaian B2. Apalagi jika penutur belum menguasai benar tentang sistim B2, maka kondisi tersebut semakin menambah mudahnya pemakaian pola-pola sistim B1 ke dalam B2, sehingga gejala timbulnya interferensi tidak dapat dihindarkan.

Berdasarkan hal di atas, maka adanya fenomena interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur pada dasarnya juga kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa Indonesia di dalam berkomunikasi. Sehingga pada saat berkomunikasi sehari-hari di rumah atau di lingkungan masyarakat menggunakan kedua bahasa tersebut.

3) Keterbatasan Penutur Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan

Sebagian besar subjek penelitian jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dari pertanyaan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan anggota keluarga di rumah ataupun di lingkungan masyarakat di sekitarnya, sebagian besar menjawab tidak pernah, hanya beberapa subjek saja yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik di rumah ataupun di lingkungan tempat tinggal.

Akibat tingginya pemakaian bahasa Jawa di bandingkan dengan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi oleh subjek penelitian, menyebabkan sistim bahasa Jawa semakin kuat kedudukannya dalam diri para siswa. Selanjutnya pola-pola sistim bahasa Jawa tersebut sering dibawa siswa apabila sedang menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa salah satu penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

b. Faktor Eksternal Penutur

Faktor eksternal penutur dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berada di luar diri penutur. Meskipun faktor ini berada di luar penutur, namun keberadaannya sangat menentukan adanya gejala interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu, (1) kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga penutur, (2) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal penutur, (3) kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah.

1) Kebiasaan Pemakaian Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga

Pemakaian bahasa di lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap timbulnya gejala interferensi pada para siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan siswa berlangsung

di dalam keluarga. Kebiasaan untuk menguasai dan menggunakan suatu bahasa sangat ditentukan oleh kebiasaan pemakaian bahasa pada orang-orang yang ada di sekitarnya, oleh karena itu apabila di dalam keluarga itu digunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, maka tidak mengherankan jika penguasaan terhadap bahasa tersebut jauh lebih baik dari pada penguasaan bahasa Indonesia yang sekedar sebagai B2.

2) Kebiasaan Pemakaian Bahasa Jawa di Lingkungan Masyarakat Penutur

Kebiasaan penggunaan bahasa pada masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa, walaupun secara tidak langsung turut mendukung timbulnya gejala interferensi. Hal ini dikarenakan manusia hidup bersosialisasi dengan manusia lain. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka mempertahankan hidupnya, setiap orang perlu bekerjasama dengan orang lain. Dalam melakukan kerja sama tersebut manusia membutuhkan sarana yaitu bahasa. Suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut selanjutnya akan mempengaruhi kebiasaan berbahasa pada setiap keluarga. Dengan kata lain, yang dapat mempengaruhi kebiasaan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa pada masyarakat di sekitar keluarga itu.

3) Kebiasaan Pemakaian Bahasa di Lingkungan Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya gejala interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia siswa TK ABA Perumnas Condongcatur adalah karena kebiasaan pemakaian bahasa oleh siswa. Berdasarkan pengamatan dan jawaban wawancara, diketahui bahwa bahasa yang digunakan antar siswa

mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia hanya sebagian kecil saja untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah, terutama saat kegiatan belajar mengajar. Di luar itu mereka lebih dominan menggunakan bahasa Jawa. Bukan tidak mungkin hal-hal semacam ini dapat mempengaruhi terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian interferensi leksikal ragam lisan siswa TK ABA Perumnas Condongcatur, didapat kesimpulan mengenai bentuk interferensi yang muncul, fungsi penggunaan interferensi leksikal dan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal tersebut. Kesimpulan tersebut sebagai berikut.

1. Bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan para siswa ialah empat macam yaitu kata dasar, kata majemuk, kata ulang dan kata berimbuhan. Kata dasar lebih dominan muncul digunakan dalam setiap peristiwa tutur siswa.
2. Makna interferensi leksikal bahasa Jawa pada bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh para siswa, yaitu fungsi perbandingan, menegaskan, menyatakan keadaan, menyatakan waktu, menyatakan tempat, menyatakan sebab, menyatakan tujuan, menyatakan pertanyaan, menyatakan sifat, menyatakan perbuatan atau tindakan, menyatakan jumlah, menyatakan alat dan berfungsi sebagai penunjuk.
3. Faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ragam lisan oleh siswa TK ABA Perumnas Condongcatur adalah faktor internal penutur yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia yang berada di dalam diri penutur itu sendiri. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: (1) penutur bilingual dengan berbahasa ibu bahasa Jawa, (2) kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibunya, (3) keterbatasan penutur menggunakan bahasa Indonesia lisan. Kemudian faktor eksternal yaitu penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berada di luar diri penutur. Antara lain (1) kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga penutur, (2) kebiasaan penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal penutur, (3) kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah.

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat dimplikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Interferensi leksikal yang digunakan dalam peristiwa tutur para siswa sering muncul dalam penggunaan ragam lisan mereka dikarenakan lebih mempermudah penyampaian tuturan, dilihat dari penguasaan bahasa yang belum sempurna.
2. Bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh para siswa sangat mempengaruhi terjadinya interferensi leksikal, oleh sebab itu mayoritas dari para siswa termasuk bilingualisme yaitu pengguna dua bahasa.

C. Saran

Bertolak dari uraian penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan peristiwa interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada ragam lisan siswa TK ABA Perumnas Condongcatur, yaitu sebagai berikut.

1. Para guru dan pihak sekolah agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia pada anak didiknya. Diharapkan para guru dapat melakukan pembenahan kesalahan dan penyimpangan yang muncul pada tuturan para siswanya, yaitu dengan pembenahan secara langsung sekaligus memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Program pembenahan secara langsung ini dapat dilakukan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar dikelas.
2. Para orang tua siswa sedapat mungkin memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tindak komunikasi di lingkungan rumah.
3. Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu penelitian terhadap gejala interferensi leksikal pada anak-anak masih perlu penelitian lanjutan yang lebih luas cakupan dan mendalam uraiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1998. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, C.1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- .1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djadjasudarma, T. Fatimah.1993. *Metodologi Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kridalaksana, H. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, M. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rusyana, Y. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: FPS IKIP Bandung.
- Soepomo. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Pengajaran Bahasa dan Sastra. No. 2 thn. IV
- Supardo, S. 1998. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Sudaryanto. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: FPBS UNY.

Suwito. 1993. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Teori dan Problema. Surakarta: Henari Offset.

L A M P I R A N

Lampiran 1

Transkripsi Sumber Data

Keterangan:

S : Subyek
 S1 : Subyek Pertama
 S2 : Subyek kedua
 S3 : Subyek Ketiga
 G : Guru
 P : Peneliti

Setting : Peristiwa tutur dalam pengambilan data dilakukan di dalam kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Peristiwa Tutur 1

S1: Nanti makan bersama ya!
 S2: *Iya*.
 P : Loh kok makan bersama, nggak puasa ya?
 S2: *Iya,aku ora pasa*.
 S1: Aku nggak sahur *bareng-bareng*.
 S2: Aku juga *ra* sahur.
 S3: Ini bunganya warna kuning ya?
 S2: Punyaku baguskan.

Peristiwa Tutur 2

P : Mbak Nisa kalau lebaran ke mana? Tempat nenek ya?
 S : *Iya*
 P : Di mana rumah neneknya?
 S : Ya jauh.
 P : ke sana naik apa?
 S : Naik motor. Eh aku *ngapusi ding*, aku nggak punya nenek, punyaanya eyang.

Peristiwa Tutur 3

P : Mas Ovi sekarang mau belajar apa?
 S : Hah?
 P : Mau belajar apa?
 S : Sholat.
 P : Di rumah sholatnya masih bolong-bolong apa udah rajin?
 S : Di Masjid tuh aku *gojeg* terus.
 P : Kenapa?
 S : Soalnya aku nggak suka sholat.

Peristiwa Tutar 4

S : Ini yang *nggendong* Windi itu ya?

P : Iya.

S : Kok Winda masih ditungguin?

P : Kan habis sakit. Sekarang mbak Avra lanjutin lagi warnainya!

Peristiwa Tutar 5

S : Bu, aku pinjem *spidole*!

P : Iya sebentar.

S : Ini digaris ke sini?

P : Iya.

Peristiwa Tutar 6

P: Tadi mas Ronald berangkatnya diantar siapa?

S: Nggak tau.

P: Loh kok nggak tau?

S: Bu, kalo ngenolkan ini *piye*?

Peristiwa Tutar 7

S1 : Ayo kita main masak-masakan!

S2 : Jangan, restoran-restoranan aja.

S1 : Aku *sik* masak ya Chel.

S3 : Boleh ikutan ya?

S2 : Kamu yang beli ya!

Peristiwa Tutar 8

P : Mbak Vaori, sudah pintar bahasa Inggris belum?

S : Aku nggak bisa.

P : Kok nggak bisa?

S : Soalnya susah, tapi aku suka *nek* ada gambar-gambar gitu.

P : Gambar apa sukanya?

S : Ya banyak.

Peristiwa Tutar 9

S1 : di rumah itu aku malah punya mobil-mobilan banyak.

S2 : *Nek* robotan ada nggak?

S1 : Ada, tapi cuma dikit.

S3 : Aku punya. Ada gambar Naruto juga, *gambar templek*.

Peristiwa Tutar 10

S1 : Kayak itu aku sudah tahu.

S2 : Garis itu tak *bengkongin* lho.

Peristiwa Tutar 11

S1: Bu itu Nisa *ndomblong* saja.

S2: Kamu kenapa to Vi?

S1: Kamu malah *melu-melu* temennya.

Peristiwa Tutar 12.

S1: Ah, kecil *tulisanne* Nina

S2: Enggak gini kok.

S1: Ini rusak *samaknya*.

S2: Bu, ini faiz mengganggu terus.

Peristiwa Tutar 13

S1: Faiz, aku milih yang tinggi.

S2: Tapi itu tutupnya kecil.

S1: *Radha cilik* tapi muat

Peristiwa Tutar 14

S : Weh, Shasa tubuhnya *cilik*.

Peristiwa Tutar 15

G : ayo anak-anak sekarang buat kelompok cerdas cermat!

S : Bu, sini kurang *siji*.

Peristiwa Tutar 16

S1: Horee...,kelompok *kene* yang juara.

S2: kan cuma bohongan jadi kalau juara tetep nggak dapat hadiah.

S1: Tapi kan dapat nilai banyak, *satus*.

Peristiwa Tutar 17

S1: Itu, *kowe* nomor sebelas kok.

S2: Bukan. Bu yang ini *kothong*.

Vi, *penakan* Ardi sudah keluar.

G : dikerjakan yang ada dulu.

S2: Punyaku *gampang*, Bu.

Peristiwa Tutar 18

S : Ah, aku *maem* dua kali.

Peristiwa Tutar 19

S1: Tadi di kelas B ada dua roti *tibo*.

S2: Ya ampun, kayak nggak mau saja.

S1: Aku tadi kipas-kipas aja.

S2: Biar apa, biar *silir*?

S1: Ya biar tidak ada *lalernya*.

Peristiwa Tutar 20

S1: Tadi itu Adam *ra melu_to*?

S2: Aku tadi udah ke sana, capek. *bobok* ah.

G : Eh Fathoni tidak boleh bobok di meja ya.

S3: Bu guru, aku juga pernah ke *mBantul*.

Peristiwa Tutar 21

S1: Ini ada kalajengking, *kethutuk* mati.

S2: Nggak *ding*, *tak* tabrak mobilan kok.

Pas mau nyelip *seko ngarep*.

Peristiwa Tutar 22

S1: *Wah*, ini *bolong-bolong*.

S2: Apanya?

S1: *Stipmu* itu lho.

Peristiwa Tutar 23

S1: *kembangnya* jangan *bunder*. yang *gedhe* saja.

S2: terus dikasih warna apa kuning apa *abang*?

Ren, permenmu tadi masih nggak? *legi po pedes*?

Peristiwa Tutar 24

S : Ini *nulise* terbalik

P : sudah benar kok. Ini apa mas Ovi?

S : *sing* sini sudah selesai

Peristiwa Tutar 25

- S : Bu, kan nggak boleh ya milih-milih teman yang *elek* atau yang cantik?
 P : iya, semua manusia yang putri diberi Allah cantik wajahnya. Kalau yang putra diberi cantik nggak?
 S : Bukan, tapi cakep. Tapi anak putra itu biasanya nakal, Bu. Masak Ronal tu suka *ngrebut* punya temenne.

Peristiwa Tutar 26

- S1: Itu gambar *omah* di deket hutan.
 S2: Iya, baguskan?
 S1: Iya, tapi aku juga bisa.
 S2: Mana?
 S1: Ya sebentar belum jadi.
 S3: Gambar apa ini?punyaku gambar pesawat.
 Di pesawat itu ada yang berputar namanya *kitiran*.
 S2: Gimana cara gambar *kitiran*?
 S3: Membuat garis *dipaske* tengah.

Peristiwa Tutar 27

- S : Bu, aku *kelalen* membawa tabungan
 G : ya dikumpulkan besok.

Data 28

- S1: coba mana yang kamu *garap*?
 S2: aku baru dua, kamu sudah *limo to*?
 bu, baling-balingnya *dijejer-jejer* ya?
 S1: nulisnya kamu bisa *niru*?

Peristiwa Tutar 29

- S : *Ah, kene* dulu yang *tak* tempeli
 P : Loh, kok nggak urut?
 S : Ya nggak apa-apa.
 P : Nanti nggak selesai lho.
 S : Yang atas nggak usah. *Rampung* ini lho, Bu.

Peristiwa Tutar 30

- S1: *Bener kowe njawabnya. Ngacung* saja, Na!
 S2: Kamu aja!
 P : Kenapa Mas Krisna?
 S1: Itu lho, mau maju.

Peristiwa Tutar 31

G : Siapa yang sudah selesai?

S1: Aku baru nomor *sepuloh*.

S2: Sama juga.

G : Cepat anak-anak dikumpulkan,yang sudah langsung Iqro' sama bu Linda ya!

S3: *Apik to* punya monster.

S1: Bu guru Aska *ngomong asem*.

Peristiwa Tutar 32

S : *Wingi* aku *ndelok* ular.

P : Di mana mas lihatnya?

S : Belakang rumah.

Panjang banget kaya *garisan*.

Terus sama bapakku dibawa ke *kali*, dibuang di sana. Nggak mati.

Peristiwa Tutar 33

G : Ayo anteng-antengan, siapa yang pinter, nggak gojeg terus. Nati dapat hadiah dari bu Lintang.

S1: Hadiahnya *potlot* ya, Bu?

G : Ya diam dulu, jangan rame terus

S1: Bu ini lho Ronald malah berisik. Malah *mubeng-mubeng*.

G : Ronald, diam dulu!

S1: Kok aku malah dipukul. Aku balas nanti.

S2: Kamu *sirahe gedhe*.

Peristiwa Tutar 34

S1: Nda, *mbengi-mbengi* itu aku ke mushola ikut trawih.

S2: Kapan Sa?

S1: Kemarin itu.

S2: Aku juga, sama ibuku. *Dino setu* itu. Mukenaku kan baru, mau buat sholat pas lebaran. Kamu baru nggak?

S1: Nggak, tapi mau beli.

Peristiwa Tutar 35

S1 : *Iki mau* maenan dorong-dorongan.

P : Ya udah, diem jangan nangis lagi.

S2 : Tapi Fian yang *marai*, Bu.

Lampiran 2.**Tabel Klasifikasi Bentuk Interferensi Leksikal**

No.	Data	No. Data	Bentuk interferensi leksikal				Keterangan
			KD	KM	KU	KB	
1	S1: Nanti makan bersama ya! S2: <i>Iya</i>	1a	√				Kelas kata adverbial → menyatakan keterangan kesungguhan
	P : Loh kok makan bersama, nggak puasa ya? S2: Iya,aku <i>ora pasa</i>	1b		√			kelas kata adverbial → merupakan keterangan keadaan
	S1: Aku nggak sahur <i>bareng-bareng</i> .	1c			√		Kata ulang → menyatakan keterangan keadaan
	S2: Aku juga <i>ra</i> sahur.	1d	√				Kata dasar kelas kata adverbial → menyatakan keterangan kesungguhan
2	P : Ke sana naik apa? S : Naik motor. Eh aku <i>ngapusi ding</i> , aku nggak punya nenek, punya eyang.	2a				√	Verba aktif → melakukan pekerjaan
3	S : Di Masjid tuh aku <i>gojeg</i> terus. P : Kenapa? S : Soalnya aku nggak suka sholat.	3a	√				Verba aktif → melakukan pekerjaan
4	S : Ini yang <i>nggendong</i> Windi itu ya?(7) P : Iya.	4a	√				Verba aktif → melakukan pekerjaan

5	S : Bu, aku pinjem <i>spidole</i> ! P : Iya sebentar.	5a				√	Nomina atau kata benda
6	P: Loh kok nggak tau? S: Bu, kalo ngenolkan ini <i>piye</i> ?	6a	√				Kata ganti penanya keadaan
7	S1 : Ayo kita main masak-masakan! S2 : Jangan, restoran-restoranan aja. S1 : Aku <i>sik</i> masak ya Chel.	7a	√				Kata ganti penghubung → berfungsi sebagai penghubung
8	P : kok nggak bisa? S : soalnya susah, tapi aku suka <i>nek</i> ada gambar-gambar gitu. P : gambar apa sukanya? S : ya banyak.	8a	√				Merupakan konjungsi
9	S1 : Di rumah itu aku <u>malah</u> punya mobil-mobilan banyak. S2 : <i>Nek</i> robotan ada nggak?	9a	√				Merupakan konjungsi
	S1 : ada, tapi cuma dikit. S3 : aku punya. Ada gambar Naruto juga, <i>gambar templek</i> .	9b		√			Kelas kata nomina
10	S1 : Kayak itu aku sudah tahu. S2 : Garis itu tak <i>bengkongin</i> lho.	10a				√	Verba aktif→ melakukan pekerjaan

11	S1: Bu itu Nisa <i>ndomblong</i> saja. S2: Kamu kenapa to Vi?	11a	√				Verba aktif→ melakukan pekerjaan
	S1: Kamu malah <i>melu-melu</i> temennya.	11b			√		Verba aktif→ melakukan pekerjaan
12	S1: Ah, kecil <i>tulisanne</i> Nina S2: Enggak gini kok.	12a	√				Frase nomina
	S1: Ini rusak <i>samaknya</i> . S2: Bu, ini faiz mengganggu terus	12b	√				Kelas kata nomina
13	S1: Faiz, aku milih yang tinggi. S2: Tapi itu tutupnya kecil. S1: <i>Radha cilik</i> tapi muat	13a		√			Menyatakan keadaan
14	S : Weh, shasa tubuhnya <i>cilik</i> .	14a	√				Menyatakan keadaan
15	G : ayo anak-anak sekarang buat kelompok cerdas cermat! S : Bu, sini kurang <i>siji</i> .	15a	√				Kelas numeralia → menyatakan bilangan
16	S1: Horee..,kelompok <i>kene</i> yang juara.	16a	√				Kelas adverbialia → menyatakan keterangan tempat
	S2: Kan cuma bohongan jadi kalau juara tetep nggak dapat hadiah. S1: Tapi kan dapat nilai banyak, <i>satus</i> .	16b	√				Kelas numeralia → menyatakan bilangan
17	S1: Itu, <i>kowe</i> nomor sebelas kok.	17a	√				Kata ganti orang

	S2: Bukan. Bu yang ini <i>kothong</i> . Vi, penakan Ardi sudah keluar.	17b	√				Keterangan keadaan
	S2: Bukan. Bu yang ini <i>kothong</i> . Vi, <i>penakan</i> Ardi sudah keluar.	17c				√	Kata dasar mendapat imbuhan-an
	G : Dikerjakan yang ada dulu. S2: Punyaku <i>gampang</i> , Bu.	17d	√				Kelas adjektif atau kata sifat
18	S : Ah, aku <i>maem</i> dua kali	18a	√				Verba aktif → melakukan pekerjaan
19	S1: Tadi di kelas B ada dua roti <i>tibo</i> . S2: Ya ampun, kayak nggak mau saja.	19a	√				Adverbial → menerangkan keadaan suatu benda
	S1: Aku tadi kipas-kipas aja. S2: Biar apa, biar <i>silir</i> ?	19b	√				Adjektif → menyatakan sifat
	S1: Ya biar tidak ada <i>lalernya</i> .	19c	√				Kelas kata nomina
20	S1: tadi itu Adam <i>ra melu_to</i> ?	20a	√				Verba aktif → melakukan pekerjaan
	S2: Aku tadi udah ke sana, capek. <i>bobok</i> ah.	20b	√				Verba aktif → melakukan pekerjaan
	G : Eh Fathoni tidak boleh bobok di meja ya. S3: Bu guru, aku juga pernah ke <i>mBantul</i> .	20c	√				Keterangan tempat
21	S1: Ini ada kalajengking, <i>kethutuk</i> mati.	21a				√	Verba pasif → dikenai pekerjaan
	S2: Nggak <i>ding</i> , <i>tak</i> tabrak mobilan kok.	21b	√				interjeksi

	Pas mau nyelip <i>seko</i> ngarep.	21c	√				preposisi
	Pas mau nyelip seko <i>ngarep</i> .	21d	√				Keterangan tempat
22	S1: <i>Wah</i> , ini bolong-bolong.	22a	√				interjeksi
	S1: Wah, ini <i>bolong-bolong</i> .	22b			√		Menyatakan keadaan
	S2: Apanya? S1: <i>Stipmu</i> itu lho.	22c	√				Kelas kata nomina
23	S1: <i>Kembangnya</i> jangan <i>bunder</i> .yang <i>gedhe</i> saja.	23a	√				nomina
	S1: <i>Kembangnya</i> jangan <i>bunder</i> .yang <i>gedhe</i> saja.	23b	√				
	S1: <i>Kembangnya</i> jangan <i>bunder</i> .yang <i>gedhe</i> saja.	23c	√				adverbia
	S2: Terus dikasih warna apa kuning apa <i>abang</i> ?	23d	√				Adverbia
	Ren, permenmu tadi masih nggak? <i>legi po pedes</i> ?	23e	√				Adverbia
	Ren, permenmu tadi masih nggak? <i>legi po pedes</i> ?	23f	√				Adverbia
24	S : Ini <i>nulise</i> terbalik P : sudah benar kok. Ini apa mas Ovi?	24a				√	Kata ganti penunjuk
	S : <i>sing</i> sini sudah selesai	24b	√				Kata ganti penghubung
25	S : Bu, kan nggak boleh ya milih-milih teman yang <i>elek</i> atau yang cantik? P : Iya, semua manusia yang putri diberi Allah cantik wajahnya. Kalau	25a	√				adjektiva

	yang putra diberi cantik nggak?						
	S : Bukan, tapi cakep. Tapi anak putra itu biasanya nakal, Bu. Masak Ronal itu suka <i>ngrebut</i> punya temenne.	25b				√	Verba aktif
	S : Bukan, tapi cakep. Tapi anak putra itu biasanya nakal, Bu. Masak Ronal itu suka <i>ngrebut</i> punya temenne.	25c				√	Kata ganti penunjuk
26	S1: Itu gambar <i>omah</i> di deket hutan. S2: Iya, baguskan? S1: Iya, tapi aku juga bisa. S2: mana? S1: Ya sebentar belum jadi.	26a	√				Nomina
	S3: gambar apa ini?punyaku gambar pesawat. Di pesawat itu ada yang berputar namanya <i>kitiran</i> .	26b	√				Nomina
	S2: Gimana cara gambar <i>kitiran</i> ? S3: Membuat garis <i>dipaske</i> tengah	26c				√	Verba aktif
27	S : Bu, aku <i>kelalen</i> membawa tabungan G : Ya dikumpulkan besok.	27a				√	Adverbia → menerangkan keadaan
28	S1: Coba mana yang kamu <i>garap</i> ?	28a	√				Verba
	S2: Aku baru dua, kamu sudah <i>limo to</i> ?	28b	√				Nominalia → menyatakan bilangan
	S2: Aku baru dua, kamu sudah <i>limo to</i> ?	28c	√				Interjeksi
	baling-balingnya <i>dijejer-jejer</i> ya?	28d			√		Verba
	S1: Nulisnya kamu bisa <i>niru</i> ?	28d	√				Verba

29	S : <i>Ah, kene</i> dulu yang <i>tak</i> tempeli P : Loh, kok nggak urut? S : Ya nggak apa-apa. P : Nanti nggak selesai lho. S : Yang atas nggak usah. <i>Rampung</i> ini , Bu.	29a	√				Adverbia → menyatakan keadaan
30	S1: <i>bener</i> kowe njawabnya. Ngacung saja, Na! S2: Kamu aja! P : Kenapa Mas Krisna? S1: Itu lho, mau maju.	30a	√				Adverbia → menyatakan keadaan
	S1: Bener kowe <i>njawabnya</i> . Ngacung saja, Na!	30b	√				Verba aktif
	S1: Bener kowe njawabnya. <i>Ngacung</i> saja, Na!	30c	√				Verba aktif
31	G : Siapa yang sudah selesai? S1: Aku baru nomor <i>sepuluh</i> . S2: Sama juga. G : Cepat anak-anak dikumpulkan,yang sudah langsung Iqro' sama bu Linda ya!	31a	√				Numeralia
	S3: <i>Apik to</i> punyaku monster.	31b	√				Kata sifat
	S1: Bu guru Aska <i>ngomong asem</i> .	41c				√	Verba aktif
32	S : <i>Wingi</i> aku <i>ndelok</i> ular. P : Di mana mas lihatnya?	32a	√				Keterangan waktu

	S : <i>Wingi</i> aku <i>ndelok</i> ular.	32b	√				Verba
	S : Belakang rumah. Panjang banget kaya <i>garisan</i> .	32c	√				Nomina
	Terus sama bapakku dibawa ke <i>kali</i> , dibuang di sana. Nggak mati.	32d	√				Keterangan tempat
33	G : Ayo anteng-antengan, siapa yang pinter, nggak gojeg terus. Nati dapat hadiah dari bu Lintang. S1: hadiahnya <i>potlot</i> ya, Bu? G : ya diam dulu, jangan rame terus	33a	√				Nomina
	S1: bu ini lho Ronald malah berisik. Malah <i>mubeng-mubeng</i> . G : Ronald, diam dulu!	33b			√		Keterangan keadaan
	S1: kok aku malah dipukul. Aku balas nanti. S2: kamu <i>sirahe gedhe</i> .	33c				√	Menerangkan keadaan fisik
34	S1: Nda, <i>mbengi-mbengi</i> itu aku ke mushola ikut trawih. S2: kapan Sa? S1: kemarin itu.	34a			√		Keterangan waktu
	S2: Aku juga, sama ibuku. <i>Dino setu</i> itu. Mukenaku kan baru, mau buat sholat pas lebaran. Kamu baru nggak? S1: Nggak, tapi mau beli.	34b	√				Keterangan waktu

	S2: Aku juga, sama ibuku. <i>Dino setu</i> itu. Mukenaku kan baru, mau buat sholat pas lebaran. Kamu baru nggak? S1: Nggak, tapi mau beli.	34c	√				Keterangan waktu
35	S1 : <i>Iki mau</i> maenan dorong-dorongan.	35a		√			Keterangan waktu
	P :Ya udah, diem jangan nangis lagi. S2 : Tapi Fian yang <i>marai</i> , Bu.	35b				√	Verba aktif

Lampiran 3.

Tabel Klasifikasi Fungsi Interferensi Leksikal

No.	Data	No. Data	Fungsi Interferensi Leksikal												
			Pr	Pn	K	W	Tp	Sb	Tj	Pt	Sf	Tn	J	A	Pj
1	S1: Nanti makan bersama ya! S2: <i>Iya</i>	1a		√											
	P : Loh kok makan bersama, nggak puasa ya? S2: <i>Iya,aku ora pasa</i>	1b		√											
	S1: Aku nggak sahur <i>bareng-bareng</i> .	1c			√										
	S2: Aku juga <i>ra</i> sahur.	1d		√											
2	P : Ke sana naik apa? S : Naik motor. Eh aku <i>ngapusi ding</i> , aku nggak punya nenek, punyanya eyang.	2a										√			
3	S : Di Masjid tuh aku <i>gojeg</i> terus. P : Kenapa? S : Soalnya aku nggak suka sholat.	3a										√			
4	S : Ini yang <i>nggendong</i> Windi itu ya?(7) P : <i>Iya</i> .	4a										√			
5	S : Bu, aku pinjem <i>spidole!</i> P : <i>Iya sebentar</i> .	5a													√
6	P: Loh kok nggak tau? S: Bu, kalo ngenolkan ini <i>piye?</i>	6a								√					

13	S1: Faiz, aku milih yang tinggi. S2: Tapi itu tutupnya kecil. S1: <i>Radha cilik</i> tapi muat	13a			√										
14	S : weh, shasa tubuhnya <i>cilik</i> .	14a			√										
15	G : ayo anak-anak sekarang buat kelompok cerdas cermat! S : Bu, sini kurang <i>siji</i> .	15a											√		
16	S1: Horee...,kelompok <i>kene</i> yang juara.	16a					√								
	S2: kan cuma bohongan jadi kalau juara tetep nggak dapat hadiah. S1: tapi kan dapat nilai banyak, <i>satus</i> .	16b											√		
17	S1: itu, <i>kowe</i> nomor sebelas kok.	17a		√											
	S2: bukan. Bu yang ini <i>kothong</i> . Vi, penakan Ardi sudah keluar.	17b			√										
	S2: bukan. Bu yang ini <i>kothong</i> . Vi, <i>penakan</i> Ardi sudah keluar.	17c			√										
	G : dikerjakan yang ada dulu. S2: punyaku <i>gampang</i> , Bu.	17d									√				
18	S : ah, aku <i>maem</i> dua kali	18a										√			
19	S1: tadi di kelas B ada dua roti <i>tibo</i> . S2: Ya ampun, kayak nggak mau saja.	19a			√										
	S1: Aku tadi kipas-kipas aja. S2: Biar apa,biar <i>silir</i> ?	19b									√				
	S1: ya biar tidak ada <i>lalernya</i> .	19c							√						
20	S1: Tadi itu Adam <i>ra melu_to</i> ?	20a								√					

	S2: Aku tadi udah ke sana,capek. <i>bobok</i> ah.	20b										√			
	G : Eh Fathoni tidak boleh bobok di meja ya. S3: Bu guru, aku juga pernah ke <i>mBantul</i> .	20c					√								
21	S1: Ini ada kalajengking, <i>kethutuk</i> mati.	21a						√							
	S2: nggak <i>ding</i> , <i>tak</i> tabrak mobilan kok.	21b		√				√							
	Pas mau nyelip <i>seko</i> ngarep.	21c													
	Pas mau nyelip seko <i>ngarep</i> .	21d													
22	S1: <i>wah</i> , ini bolong-bolong.	22a		√											
	S1: wah, ini <i>bolong-bolong</i> .	22b			√										
	S2: Apanya? S1: <i>Stipmu</i> itu lho.	22c													√
23	S1: <i>Kembangnya</i> jangan <i>bunder</i> .yang <i>gedhe</i> saja.	23a													√
	S1: <i>Kembangnya</i> jangan <i>bunder</i> .yang <i>gedhe</i> saja.	23b			√										
	S1: <i>Kembangnya</i> jangan <i>bunder</i> .yang <i>gedhe</i> saja.	23c			√										
	S2: Terus dikasih warna apa kuning apa <i>abang</i> ?	23d									√				
	Ren, permenmu tadi masih nggak? <i>legi po pedes</i> ?	23e								√					
	Ren, permenmu tadi masih nggak? <i>legi po pedes</i> ?	23f								√					
24	S : Ini <i>nulise</i> terbalik P : sudah benar kok. Ini apa mas Ovi?	24a													√
	S : <i>sing</i> sini sudah selesai	24b													√
25	S : Bu, kan nggak boleh ya milih-milih teman yang <i>elek</i> atau yang cantik? P : Iya, semua manusia yang putri diberi Allah cantik wajahnya. Kalau yang putra diberi cantik nggak?	25a	√												
	S : Bukan, tapi cakep. Tapi anak putra itu biasanya nakal, Bu. Masak Ronal itu suka <i>ngrebut</i> punya temen <i>ne</i> .	25b										√			

	S : Bukan, tapi cakep. Tapi anak putra itu biasanya nakal, Bu. Masak Ronal itu suka <i>ngrebut</i> punya temenne.	25c													√
26	S1: Itu gambar <i>omah</i> di dekat hutan. S2: Iya, baguskan? S1: Iya, tapi aku juga bisa. S2: Mana? S1: ya sebentar belum jadi.	26a					√								
	S3: gambar apa ini?punyaku gambar pesawat. Di pesawat itu ada yang berputar namanya <i>kitiran</i> .	26b												√	
	S2: gimana cara gambar <i>kitiran</i> ? S3: membuat garis <i>dipaske</i> tengah	26c										√			
27	S : Bu, aku <i>kelalen</i> membawa tabungan G : ya dikumpulkan besok.	27a			√										
28	S1: coba mana yang kamu <i>garap</i> ?	28a								√					
	S2: aku baru dua, kamu sudah <i>limo to</i> ?	28b											√		
	S2: aku baru dua, kamu sudah <i>limo to</i> ?	28c			√										
	baling-balingnya <i>dijejer-jejer</i> ya?	28d										√			
	S1: nulisnya kamu bisa <i>niru</i> ?	28d								√					
29	S : <i>ah, kene</i> dulu yang <i>tak</i> tempeli P : loh, kok nggak urut? S : ya nggak apa-apa. P : nanti nggak selesai lho. S : yang atas nggak usah. <i>Rampung</i> ini lho, Bu.	29a			√										
30	S1: <i>Bener</i> kowe njawabnya. Ngacung saja, Na! S2: Kamu aja! P : Kenapa Mas Krisna? S1: Itu lho, mau maju.	30a			√										
	S1: Bener kowe <i>njawab</i> nya. Ngacung sajsaja, Na!	30b										√			

	lebaran. Kamu baru nggak? S1: Nggak, tapi mau beli.														
	S2: Aku juga, sama ibuku. <i>Dino setu</i> itu. Mukenaku kan baru, mau buat sholat pas lebaran. Kamu baru nggak? S1: Nggak, tapi mau beli.	34c				√									
35	S1 : <i>Iki mau</i> maenan dorong-dorongan.	35a				√									
	P : Ya udah, diem jangan nangis lagi. S2 : Tapi Fian yang <i>marai</i> , Bu.	35b										√			

Keterangan:

- Pr : Perbandingan
Pn : Penegasan
K : Keadaan
W : Waktu
Tp : Tempat
Sb : Sebab
Tj : Tujuan
Pt : Pertanyaan
Sf : Sifat
Tn : Tindakan
J : Jumlah
A : Alat
Pj : Penunjuk

Lampiran 4.
Contoh Lembar Pertanyaan yang Diisi Oleh Orang Tua Siswa,
Digunakan Untuk Mengidentifikasi Faktor Penyebab Terjadinya
Interferensi Leksikal

LEMBAR PERTANYAAN

Nama Informan (Nara Sumber) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Orang Tua/ Wali Murid dari :

- 1. Berapa usia anak Anda sekarang?
Jawab:.....
- 2. Apakah sejak lahir hingga sekarang anak Anda tinggal bersama anda?
Jawab:.....
- 3. Jika tidak, anak Anda tinggal di mana? Dengan lingkungan berbahasa seperti apa?
Jawab:.....
- 4. Berapa jumlah bahasa yang anak Anda kuasai?
Jawab:.....
- 5. Bahasa yang pertama anak Anda kuasai?
Jawab:.....
- 6. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di rumah?
Jawab:.....
- 7. Dari beberapa bahasa yang dikuasai, bahasa apa yang sering dipakai?
Jawab:.....
- 8. Bahasa pertama (bahasa yang pertama kali dikuasai dan digunakan) Anda?
Jawab:.....
- 9. Ada berapa macam bahasa yang ada di lingkungan Anda?
Jawab:.....

10. Apakah anak Anda dapat menguasai semua bahasa yang ada di lingkungan tempat tinggal?
Jawab:.....
11. Bagaimana anak Anda belajar bahasa kedua?
Jawab:.....
12. Kesulitan yang dialami anak Anda saat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan tempat tinggal?
Jawab:.....
13. Bagaimana cara anak Anda mengatasi kesulitan tersebut?
Jawab:.....
14. Bahasa apa yang seharusnya digunakan di sekolah anak Anda?
Jawab:.....
15. Apa ada bahasa lain di sekolah anak Anda?
Jawab:.....
16. Apa anak Anda menguasai semua bahasa yang ada di sekolahnya?
Jawab:.....
17. Lebih dominan mana antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang digunakan oleh anak Anda dalam komunikasi sehari-hari?
Jawab:.....



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

FRM/FBS/36-00
31 Juli 2008

Nomor : 1277/H.34.12/PP/IX/2008
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 September 2008

Kepada
Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
Di Sleman, Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa seorang mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir, dengan judul :

*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Ragam Lisan Siswa TK ABA
Perumnas Condongcatur*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : Lintang Fitriyani
NIM : 04210144022
Jurusan/ Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian : TK ABA Perumnas Condongcatur
Waktu Penelitian : September s/d Nopember 2008

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Suhaini M. Saleh, M.A. /
NIP 130799882

Tembusan :

1. Kepala TK ABA Perumnas Condongcatur
2. Mahasiswa ybs.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta Telp. 586168 Psw. 255, 236, 362

Nomor : 3029/J35.15/FBS/2008
Hal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

4 September 2008

Kepada Yth.
Pengurus Aisyiyah Majelis Dikdasmen
TK ABA Perumnas Condongcatur

Bersama ini saya kirimkan nama mahasiswa FBS Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan/ Program Studi: Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Skripsi lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

Nama	:	Lintang Fitriasari
NIM	:	04210144022
Jurusan Program Studi	:	Bahasa dan Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian	:	TK ABA Perumnas Condongcatur Jl Sawo Kecil Gempol Baru Condongcatur
Waktu Penelitian	:	September s/d November 2008
Tujuan & Maksud Penelitian	:	Pengambilan data dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
Judul Tugas Akhir	:	Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Ragam Lisan Siswa TK ABA Perumnas Condongcatur
Pembimbing	:	1. Dr. Suhardi 2. Ari Listiyorini, M.Hum

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Siti Nurbaya, M.Si.
NIP. 131884840



**TAMAN KANAK-KANAK
AISYIAH BUSTANUL ATHFAL
PERUMNAS CONDOGCATUR**

Jl. Sawo Kecik Gempol Baru Condongcatur Depok Sleman, Yogyakarta.

No. : 452/ ABA/ PCC/ X/ 2008
Lamp. : -
Hal : Keterangan Penelitian

Kepada
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menunjuk surat dari Bapak Dekan tertanggal 4 September 2008. No: 1277/H. 34. 12/ PP, tentang permohonan ijin penelitian. Bersama ini, kepala TK Aisyiah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur menerangkan:

Nama Mahasiswa : Lintang Fitriasari
NIM : 04210144022
Jurusan/prodi. : Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahwa dari nama mahasiswa tersebut di atas **benar-benar telah melakukan penelitian** untuk pengambilan data skripsi, yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Ragam Lisan Siswa TK ABA Perumnas Condongcatur*. Dengan waktu penelitian selama bulan September.

Demikian surat keterangan dari kami, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2008

Kepala TK ABA PCC



Hj. Siti Markhanah